

**PERAN KELOMPOK SADAR WISATA DALAM
PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI
PENGEMBANGAN WISATA PANTAI DUBIBIR DI DESA
KETAH KECAMATAN SUBOH KABUPATEN SITUBONDO**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri KIAI Haji Achmad Siddiq Jember untuk
memenuhi salah satu persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Sosial
Fakultas Dakwah
Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Oleh:

Fitrah Wali Ramadhan
D20182011

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
2023**

**PERAN KELOMPOK SADAR WISATA DALAM
PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI
PENGEMBANGAN WISATA PANTAI DUBIBIR DI DESA
KETAH KECAMATAN SUBOH KABUPATEN SITUBONDO**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri KIAI Haji Achmad Siddiq Jember untuk
memenuhi salah satu persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Sosial
Fakultas Dakwah
Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam

Oleh :

Fitrah Wali Ramadhan
NIM : D20182011

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

Disetujui Pembimbing



H. Zainul Fanani, M.Ag

NIP.197107272005011001

**PERAN KELOMPOK SADAR WISATA DALAM
PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI
PENGEMBANGAN WISATA PANTAI DUBIBIR DI DESA
KETAH KECAMATAN SUBOH KABUPATEN SITUBONDO**

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam

Hari :Jum'at
Tanggal :22 Desember 2023

Tim Penguji

Ketua

Achmad Faesol, M.Si.
NIP. 198402102019031004

Sekretaris

Nuzul Ahadiyanto, S.Psi., M.Si.
NUP.201802165

Anggota :

1. Dr. Imam Turmudi, S.Pd. M.M
2. H. Zainul Fanani, M.Ag.

Menyetujui
Kepan Fakultas Dakwah



Dr. Fauzaizul Umam, M.Ag.
NIP.197302272000031001

MOTTO

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا ۚ إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya :” Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah Amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik. (QS. Al-A’Raf:56).¹

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

¹ Al-Qur’an dan Terjemah, Kemenag RI, QS. Al-A’Raf:56

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah Rabbil Alamin, segala puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT karena rahmat, karunia dan hidayahnya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Dengan ini penulis persembahkan ungkapan rasa terima kasih kepada beberapa pihak yang senantiasa selalu memberi dukungan dan do'a sehingga terselesaikannya skripsi ini, beliau diantaranya:

1. Ayahanda Wawan Yudianto dan Ibunda Lilik Shofiyatur Robiah beliau adalah sosok kedua orang tua yang selalu memberikan support dan do'a, membimbing dari sejak kecil hingga saat ini dan tak lupa perjuangan yang beliau berikan kepada peneliti yang tidak ada tandingnya bahkan selalu ikhlas sehingga penulis bisa sampai pada tahap seperti ini.
2. Guru-guru yang pernah peneliti temui sejak masih TK hingga kuliah saat ini yang telah memberikan barokah dan manfaat ilmunya serta do'a yang selalu beliau khususkan kepada muridnya.
3. H. Zainul Fanani, M.Ag selaku Dosen Pembimbing yang telah sabar dan meluangkan waktunya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Keluarga Besar Pengembangan Masyarakat Islam khususnya angkatan 18 terima kasih sudah memberi warna baru di dunia perkuliahan. Segala bentuk support dan bantuan kalian sehingga penulis dapat berproses sejauh ini.
5. Teruntuk kepada semua orang yang bertanya "Kapan Selesai Skripsinya?", terima kasih telah memotivasi penulis sehingga skripsi ini tersusun dengan selesai.

6. Fitrah Wali Ramadhan sebagai penulis, terima kasih sudah berjuang sejauh ini sehingga bisa tetap bertahan sampai saat ini..

Penulis mendoakan semoga Allah SWT senantiasa membalas kebaikan kepada mereka semua, Amiin.



KATA PENGANTAR

Puji syukur sebanyak banyaknya kepada Allah SWT karena atas rahmat dan karunia-Nya, perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian skripsi sebagai salah satu syarat menyelesaikan program Sarjana, dan alhamdulillah terselesaikan dengan lancar. Semua kesuksesan ini penulis peroleh karena banyak dukungan dari berbagai pihak . oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih sebanyak banyaknya kepada beberapa pihak, yaitu:

1. Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., MM. CPEM. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
2. Dr. Fawaizul Umam, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah Universitas Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
3. Achmad Faesol, M.Si. selaku Ketua Prodi Pengembangan Masyarakat Islam.
4. Bapak dan Ibu dosen khususnya Fakultas Dakwah yang telah memberikan pengalaman dan ilmu kepada penulis selama di bangku kuliah.

Penulis ucapkan terima kasih karena dengan kesempatan ini dapat menyelesaikan penelitian dengan usaha yang sangat maksimal. Semoga segala bantuan yang telah Bapak/Ibu berikan kepada penulis dicatat oleh Allah SWT sebagai amal kebaikan, Aamiin.

ABSTRAK

Fitrah Wali Ramadhan, 2023 : *“Peran Kelompok Sadar Wisata Dalam Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Wisata Pantai Dubibir Di Desa Ketah Kecamatan Suboh Kabupaten Situbondo.”*

Kata Kunci: Peran Pokdarwis, Pemberdayaan Masyarakat, Pengembangan Wisata.

Kelompok Sadar Wisata adalah sebuah kelompok yang mempunyai peran penting dalam membangun kesadaran masyarakat terhadap suatu wisata yang ada di sekitarnya. Kota Situbondo memiliki potensi alam yang dijadikan tempat wisata salah satunya yaitu Pantai Dubibir yang terletak Di Desa Ketah.

Fokus penelitian dalam skripsi ini adalah: 1) Bagaimana peran Pokdarwis dalam pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan wisata Pantai Dubibir Di Desa Ketah Kecamatan Suboh Kabupaten Situbondo? 2) Bagaimana Pokdarwis dalam memberdayakan masyarakat melalui pengembangan wisata Pantai Dubibir Di Desa Ketah Kecamatan Suboh Kabupaten Situbondo? 3) Apa Saja Faktor Penghambat dan Pendukung peran Pokdarwis dalam pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan wisata Pantai Dubibir Di Desa Ketah Kecamatan Suboh Kabupaten Situbondo?

Tujuan dari penelitian skripsi ini adalah: 1) Untuk Mengetahui Peran Pokdarwis Dalam Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Wisata Pantai Dubibir Untuk mengetahui dampak Pokdarwis dalam mengembangkan Wisata Pantai Dubibir. 2) Untuk mengetahui Pokdarwis dalam memberdayakan masyarakat Melalui Pengembangan Wisata Pantai Dubibir. 3) Untuk Mengetahui Faktor Penghambat dan Pendukung Peran Pokdarwis Dalam Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Wisata Pantai Dubibir.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model analisis data interaktif Milles & Huberman yang meliputi dari kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dan keabsahan data diuji menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber.

Hasil penelitian ini adalah (1) Peran Pokdarwis dalam pemberdayaan masyarakat telah sesuai dengan menggunakan 4 peran, (2) Pokdarwis dalam memberdayakan masyarakat melalui beberapa tahapan pemberdayaan masyarakat, prinsip-prinsip pemberdayaan masyarakat dan metode pemberdayaan masyarakat. (3) Faktor pendukung dalam kegiatan adalah Keterlibatan Pengurus yang aktif dan Pemanfaatan Sosial Media. Adapun faktor penghambat yaitu kurangnya Sumber Daya Manusia

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBER PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian.....	12
C. Tujuan Penelitian	12
D. Manfaat Penelitian	13
E. Definisi Istilah.....	14
F. Sistematika Pembahssan	16
BAB II KAJIAN PUSPTAKA	18
A. Penelitian Terdahulu	18
B. Kajian Teori	22
BAB III METODE PENELITIAN	42
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	42
B. Lokasi Penelitian.....	43
C. Subjek Penelitian	44

D. Tehnik Pengumpulan Data.....	46
E. Analisis Data.....	48
F. Keabsahan Data	50
G. Tahap-Tahap Penelitian	51
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISI	53
A. Gambaran Dan Objek Penelitian	53
B. Penyajian Data Dan Analisis Data.....	56
C. Temuan dan Pembahasan.....	87
BAB V PENUTUP	103
A. Kesimpulan.....	103
B. Saran	105
DAFTAR PUSTAKA.....	106

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Indonesia merupakan negara yang kaya akan sumber daya alam dan potensi yang sangat besar kekayaan, keanekaragaman hayati dan warisan sejarah atau budaya. Sumber daya alam yang melimpah dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Pariwisata adalah salah satu pemanfaatan sumber daya alam yang bernilai ekonomi tinggi, dengan mengubah suatu kawasan yang mengelola sumber daya alam menjadi suatu tempat Pariwisata Industri pariwisata yang menarik wisatawan dalam dan luar negeri, Selain mempunyai nilai ekonomi yang tinggi, pariwisata juga dapat mendorong pembangunan negara Menumbuhkan dan meningkatkan kebanggaan bangsa. Dengan demikian, pembangunan akan menuju pada masyarakat yang lebih peduli terhadap bangsa dan negara. Melihat-lihat kepentingan semua orang karena menghilangkan rasa bosan, mengembangkan kreativitas dan mampu menunjang produktivitas pribadi.²

Pariwisata juga merupakan salah satu sektor industri yang sangat penting bagi suatu negara untuk meningkatkan perekonomiannya nasionalnya, Di era globalisasi seperti sekarang ini, kita dapat melihat banyak masyarakat di dunia yang gemar melakukan perjalanan wisata. Peningkatan jumlah wisatawan merupakan suatu hal yang sangat menguntungkan bagi setiap negara. Perkembangan pariwisata dapat memberikan dampak dan nilai positif bagi suatu

². Simatupang, D. T. (2022). M.Par. *Strategi Pengembangan Objek Wisata Museum Kota Tanjung Pinang Sultan Sulaiman Badrul Alamsyah* , Vol.2, No.1, Hal.74-79.

daerah, yaitu meningkatkan pendapatan masyarakat, meningkatkan lapangan kerja dan kesempatan berusaha, meningkatkan pendapatan pajak daerah dan keuntungan badan usaha milik negara, dan lain-lain.

Dalam Undang-undang Republik Indonesia, yang tertera pada Nomor 11 Tahun 2020 tentang Peraturan Menteri Pariwisata Pasal 1 Ayat 7 Berbunyi “Badan Pelaksana Otorita Pariwisata yang selanjutnya disebut Badan Pelaksana Otorita di bidang kepariwisataan dan bertugas di bawah Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.”³ Oleh karena itu, pemerintah daerah dapat menyesuaikan pembangunan daerah dengan potensi dan keunikan masing-masing daerah. Hal ini dapat membuktikan kemampuan suatu daerah dalam melakukan pengembangan pariwisata di berbagai kawasan wisata. Kawasan atau daerah yang salah satunya menjadi tempat lahirnya wisata adalah Jawa Timur. Daerah ini sendiri secara geografis dan potensi pariwisata sangatlah besar, dan angka lokasi wisata di daerah ini sendiri cukup tinggi, sehingga tidak heran jika Jawa Timur menjadi salah satu daerah yang cukup menarik untuk dikembangkan potensi pariwisatanya. Potensi pariwisata di daerah tersebut juga beragam antara lain keindahan keindahan alam, tepi laut atau pantai, seni, budaya, dan adat istiadat masyarakat.⁴

Dalam kepariwisataan juga terdapat ketentuan-ketentuan yang dibahas dalam firman Allah SWT, dalam al-qur’an yang berbunyi sebagai berikut :

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَّا فِي الْأَرْضِ

³ Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif www.jdih.kemenparekraf.go.id

⁴ Oktaviarni, F. (2018). *Perlindungan Hukum Terhadap Wisatawan Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataaan*, Vol 2, No 2.

Artinya: “Dialah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu. (Q.S. Al-Baqarah: 29)”⁵

وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: “...Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.(Q.S. Al-Qashash:77)”⁶

Kedua ayat di atas mengisyaratkan bagi manusia sebagai khalifah yang bertugas untuk menjaga kelestarian lingkungannya. Dengan memanfaatkan kekayaan dan sumber daya alam yang ada, Allah SWT memerintahkan untuk tunduk dan patuh serta selalu bersyukur terhadap yang diberikannya.

Keberkahan atas limpahan sumber daya alam seniansia harus dijadikan sebagai pedoman bagi setiap pemangku kepentingan untuk dapat dikembangkan dan dimanfaatkan sebagai instrumen mensejahterakan masyarakat. Upaya yang dapat ditempuh adalah salah satunya melalui adanya program yang dibentuk dalam rangka pemanfaatan sumber daya kekayaan alam tersebut melalui beberapa instrumen seperti pengembangan pariwisata. Dalam proses pengembangan pariwisata, terdapat beberapa komponen yang harus diperhatikan demi mencapai suatu tahap keberhasilan inisiatif yang demikian. Salah satunya adalah adanya sinergi diantara setiap elemen yang ada dalam kawasan wisata potensial tersebut, seperti sinergi yang terbangun antara masyarakat, pemangku jabatan dan komunitas sosial lainnya, sehingga dari sinergi tersebut, kerja-kerja untuk menumbuhkan perkembangan wisata dapat dicapai. Keterlibatan seluruh elemen ini menjadi sangat penting, dikarenakan dalam proses ini, terdapat upaya untuk memberikan kehidupan bagi setiap orang yang terlibat, sehingga seperti

⁵ <https://tafsirq.com/2-al-baqarah/ayat-29>

⁶ <https://tafsirweb.com/7127-surat-al-qashash-ayat-77.html>

contoh pengembangan wisata tersebut, masyarakat dapat secara langsung mendapatkan manfaatnya dan dari pemangku kepentingan dapat menjalankan kewajibannya dengan baik.⁷

Perkembangan yang ada di masyarakat secara komprehensif haruslah mengacu pada prinsip-prinsip yang berorientasi pada timbulnya suatu kesejahteraan. Instrumen ini juga disebut sebagai pemberdayaan yang digunakan untuk melakukan fokus pembangunan terhadap kehidupan masyarakat agar kehidupan masyarakat menjadi lebih sejahtera. Pemberdayaan sebagai bagian dari pembangunan memiliki lingkup pengertian yang luas, tidak hanya terkait dengan sumber daya manusia saja, akan tetapi juga pada aspek lingkungan yang kemudian dialokasikan menjadi suatu *output* yang memiliki sumbangsi pada pengembangan lingkungan sosial, budaya, ekonomi dan politik masyarakat, sehingga masyarakat menjadi sejahtera. Hasil dari pemberdayaan sendiri tidak dirumuskan berdasarkan kenikmatan fisik yang dihasilkan untuk dinikmati masyarakat, akan tetapi lebih dari itu semua bahwa pemberdayaan sendiri harus menjadi instrumen yang membangkitkan masyarakat untuk menjadi pribadi yang berdikari dengan kemampuan dan kekuatannya sendiri untuk menciptakan suatu kondisi kehidupan yang sejahtera. Upaya memberikan kemampuan dan kekuatan pada masyarakat tentu tidak terlepas dari beberapa hal yang dapat menjadi faktor pendukung untuk masyarakat dapat berkembang yaitu dalam hal ini menerapkan prinsip-prinsip pemberdayaan secara konsekuen.⁸

⁷ Rudi Raharjo, *Modul Pengembangan Wisata Kreatif berbasis Alam*, (Yogyakarta: HBM Media, 2017), 57.

⁸ *Ibid.*, 242

Renstra Dit. memberikan penjelasan mengenai pemberdayaan masyarakat sendiri merujuk pada Serangkaian kegiatan untuk memperkuat dan memaksimalkan pemberdayaan dalam arti kemampuan dan/atau keunggulan kompetitif untuk kelompok sosial yang lebih lemah, seperti mereka yang berjuang melawan kemiskinan, dikenal sebagai pemberdayaan. Pemberdayaan adalah kapasitas untuk berpartisipasi dalam memperoleh peluang dan mendapatkan akses ke sumber daya dan layanan yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas hidup seseorang sebagai suatu proses. Pemberdayaan dapat dipahami sebagai suatu proses terencana untuk meningkatkan ojek berdaya dengan pemahaman tersebut.⁹ Dalam konteks pemberdayaan melalui pengembangan pariwisata dapat ditarik suatu garis kesimpulan bahwa hal tersebut merupakan penggambaran yang berkaitan dengan proses didayakannya masyarakat lemah, akan tetapi memiliki potensi wisata yang baik, sehingga dalam hal ini potensi ini harus dijadikan sebagai instrumen agar masyarakat dapat menjadi sosok yang berdiri di kakiknya sendiri.

Pengelolaan pariwisata dalam era kini telah bergeser paradigmanya yaitu bahwa pariwisata tidak hanya dikembangkan melalui institusi luar yang secara independen berdiri sendiri. Akan tetapi, hari ini peran serta masyarakat dalam proses mengembangkan pariwisata menjadi paradigm baru yang menghasilkan konsep model pengembangan pariwisata berbasis lokal. Dalam hal ini, masyarakat akan dijadikan sebagai subjek untuk turut serta berpartisipasi, sehingga kedepannya tercipta suatu upaya pemberdayaan melalui pengembangan

⁹ Marsono, Agro dan Desa Wisata: Profil Desa Wisata di Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah, (Yogyakarta: UGM Press, 2019), hal. 3-4

wisata. Pada proses pelibatan masyarakat ini terdapat tiga indikator yang harus dikedepankan yaitu partisipasi masyarakat terhadap aspek perencanaan, pelaksanaan dan pemberian manfaat baik secara ekonomis atau dalam bentuk pelatihan kepariwisataan. Konsep partisipatoris ini mengindikasikan bahwa pemberdayaan senantiasa erat kaitannya dengan *local wisdom* yang berlaku, sehingga masyarakat lokal sebagai subjek juga harus dikedepankan dalam proses pemberdayaannya.¹⁰

Pokdarwis merupakan salah satu pemangku kepentingan Perkumpulan dan tentunya mempunyai peranan strategis dalam pengembangan dan pengelolaan potensi kekayaan alam dan budaya daerah sebagai tujuan wisata. Peran Pokdarwis adalah sebagai penggerak kesadaran pariwisata dan Saptah di kawasan wisata Pantai Dubibir, meningkatkan pemahaman tentang pariwisata, dana keberadaan pokdarwis sendiri secara konsekuen akan memberikan bimbingan terhadap masyarakat agar kedepannya masyarakat termotivasi untuk untuk turut serta berpartisipasi dan berperan aktif dalam proses pengembangan pariwisata yang ada, sehingga pariwisata dalam kawasan tersebut dapat memberikan manfaat bagi seluruh elemen terutama masyarakat itu sendiri.¹¹

Kedudukan masyarakat menjadi sangat urgen dalam aspek peranannya untuk membantuk tumbuh kembang sebuah objek pariwisata. Oleh karena itu, partisipasi masyarakat dalam upaya pengembangan demikian menjadi titik sentral agar sebuah wisata dapat mencapai keberhasilannya. Akan tetapi,

¹⁰ Joni Purwo Handoyo, dkk, *Pariwisata Kota Pusaka...*, hal. 79

¹¹ Ardana, P. E. (2019). *PERAN KELOMPOK SADAR WISATA (POKDARWIS) DALAM*, Vol 2. No 2.

partisipasi sebagai bahan yang mudah berubah tidak serta merta hanya dapat dibangkitkan saja, akan tetapi juga harus dipupuk agar senantiasa keinginan untuk terlibat tidaklah pupus begitu saja. Dalam hal ini, penguatan terhadap nilai partisipatif masyarakat dalam mengembangkan wisata juga harus dipikirkan dan dijalankan secara kosekuen. Pentingnya masyarakat terkait keterlibatannya dalam usaha mengembangkan pariwisata didasari oleh instrumen yang melekat pada diri masyarakat, dan hanya masyarakat yang mampu menggunakan instrumen tersebut. instrumen yang dimaksud adalah adat istiadat, tradisi dan budaya. Ketiganya menjadi instrumen yang dapat menunjang kemampuan masyarakat untuk mengembangkan potensi wisata yang ada di daerahnya tersebut.¹²

Kawasan atau daerah yang salah satunya menjadi tempat lahirnya wisata adalah Jawa Timur. Daerah ini sendiri secara geografis dan potensi pariwisata sangatlah besar, dan angka lokasi wisata di daerah ini sendiri cukup tinggi, sehingga tidak heran jika Jawa Timur menjadi salah satu daerah yang cukup menarik untuk dikembangkan potensi pariwisatanya. Potensi pariwisata di daerah tersebut juga beragam antara lain keindahan keindahan alam, tepi laut atau pantai, seni, budaya, dan adat istiadat masyarakat yang tersebar di 29 Kabupaten/Kota di Jawa Timur.¹³

Kabupaten Situbondo saat ini memiliki luas wilayah sekitar 1.693 km². Dari luas wilayah tersebut, Kabupaten Situbondo merupakan salah satu kabupaten di Jawa Timur yang cukup dikenal dengan sebutan Daerah Wisata

¹² Handayani, L. (2022). *PERAN KELOMPOK SADAR WISATA TEGAL LOEGOOD DALAM PENGEMBANGAN*, Vol. 24 No.2, Juli 2022: 776-782.

¹³ Badan Statistik, *Laporan Geografi Indonesia dari Tahun ke Tahun*, (Jakarta: BPS RI, 2019), 59.

Pasir Putih yang terletak di posisi antara $7^{\circ} 35'$ – $7^{\circ} 44'$ Lintang Selatan dan $113^{\circ} 30'$ – $114^{\circ} 42'$ Bujur Timur. Kota ini terletak di daerah pesisir utara pulau Jawa, dikelilingi oleh perkebunan tebu, tembakau, hutan lindung Baluran dan lokasi usaha perikanan. Dengan letaknya yang strategis, di tengah jalur transportasi darat Jawa- Bali, kegiatan perekonomiannya tampak aktif. Situbondo mempunyai pelabuhan Panarukan yang terkenal sebagai ujung timur dari Jalan Raya Pos Anyer- Panarukan di pulau Jawa yang dibangun oleh Daendels pada periode kolonial Belanda.¹⁴

Sejauh ini, potensi wisata alam baru di Situbondo telah banyak ditemukan, salah satunya Pantai Dubibir yang berada di Desa Ketah Kecamatan Suboh. Nama Pantai Dubibir berasal dari bahasa Madura. *Dubibir*, artinya dua bibir. Nama ini diambil karena ada pertemuan dua bibir pantai di lokasi tersebut.

Wisata pantai dubibir ini memiliki kelebihan tersendiri yakni, wisata ini berbeda dengan wisata-wisata lainnya, dengan kondisi suasana yang masih alami. Wisata ini menyajikan warung kuliner sentra ikan pindang sebagai ikon utama yang tidak ada di wisata lainnya. Adapun objek wisata yang ditawarkan mulai dari panorama sunset, sunrise, hutan mangrove, jogging track, spot foto juga wisata kuliner.

Pantai ini pada mulanya tidaklah dipandang sebagai suatu destinasi wisata, karena berdasarkan mata pencaharian penduduk di sekitar kawasan tersebut, mencari ikan sebagai nelayan merupakan mayoritas pekerjaan yang dilakukan oleh warga sekitar. Akan tetapi, potensi pantai tersebut kemudian

¹⁴ *Ibid*, 60.

dimanfaatkan , sehingga dijadikan sebagai salah satu destinasi wisata yang memberikan penghidupan dari sektor lain kepada masyarakat sekitar. Hal ini menunjukkan bahwa pariwisata dapat menjadi satu instrumen yang menjanjikan dalam hal untuk merubah kehidupan terutama dalam membuka lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat lokal.

Firmansyah menyatakan bahwa Kelompok Sadar Wisata atau Pokdarwis merupakan istilah yang merujuk pada suatu golongan atau komunitas masyarakat yang berkumpul berdasarkan satu tujuan berupa keinginan untuk menjadikan pariwisata di suatu daerah tersebut sebagai instrumen dalam membantu peningkatan kesejahteraan masyarakat. Tidak hanya demikian, pokdarwis juga dikategorikan sebagai kelompok swadaya yang memiliki konsen pada pembangunan suatu kawasan wisata agar nawacita dalam prinsip sapta pesona dapat diwujudkan, serta terjaga dan terlindungnya suatu kultur kepariwisataan di suatu daerah, sehingga hal tersebut diharapkan memberikan dampak pada masyarakat. UU No. 10 Tahun 2009 menjelaskan juga mengenai pokdarwis ini sebagai salah satu elemen yang terbentuk secara organik berdasarkan kesamaan keinginan berupa menjaga, melestarikan dan mengembangkan suatu objek wisata agar objek wisata tersebut tidak hilang eksistensi dan pesonanya, sehingga diharapkan pengembang yang dilakukan akan membawa dampak perubahan pada pembangunan pariwisata di daerah tersebut.¹⁵

Untuk itu diperlukan sebuah kerja sama antara anggota Pokdarwis selaku wakil dari masyarakat untuk mengembangkan kawasan Wisata Pantai Dubibir

¹⁵ Rahim Firmansyah. (2012) Pedoman Kelompok Sadar Wisata

yang nantinya akan semakin berdampak pada peningkatan ekonomi masyarakat sekitar. Tentunya dengan didukung oleh pihak-pihak yang terkait baik itu pemerintah, maupun masyarakat sekitar. Kesadaran dalam melaksanakan pembangunan dan pengembangan wisata yang aktif, terencana dan terstruktur harus selalu dilakukan agar potensi yang dimiliki bisa dikembangkan secara optimal.

Sebelum adanya kelompok sadar wisata ini yang awalnya Pantai Dubibir hanya sebatas pantai biasa, belum terlalu dikenal masyarakat hingga bisa seramai sampai saat ini. Dulu awalnya untuk dapat bisa berkunjung sampai di area wisata harus melewati jalan setapak bertanah yang sekelilingnya adalah sawah-sawah. Hal itu lah yang membuat wisata Pantai Dubibir ini tidak diketahui keberadaannya. Lalu dengan adanya proses pengelolaan wisata Pantai Ketah, saat ini dapat dikenal oleh masyarakat luas dan dijadikan sebagai destinasi wisata. Tak hanya itu keterlibatan masyarakat Desa Ketah juga membantu dalam proses pengelolaan wisata.

Sebelum adanya perkembangan wisata ini mayoritas penduduk masyarakat Pantai Dubibir bekerja sebagai petani dan nelayan. Dapat dilihat hingga saat ini jalan untuk menuju wisata Pantai Ketah dilalui persawahan yang mengelilingi. Hasil dari bertani dan nelayan ini sangatlah tidak menentu, dan bergantung dengan cuaca yang ada. Sehingga penghasilan masyarakat Desa Ketah ini tidak pasti, dan sangat bergantung dengan pertanian ini. Tidak semua masyarakat Desa Ketah memiliki tanah sawah sendiri, ada sebagian yang menyewa ada juga yang hanya sebagai buruh tani. Tidak semua sawah ketika

musim kemarau dapat ditanami sehingga di biarkan begitu saja. Dengan itu masyarakat Desa Ketah perlu penghasilan tambahan kehidupan sehari-hari.

Setelah adanya perkembangan wisata di Desa Ketah beberapa masyarakat beralih profesi terutama ibu rumah tangga. Yang awal mulanya tidak memiliki penghasilan hingga saat ini dapat memiliki penghasilan sendiri. Hal tersebut dilakukan dengan cara berjualan di sekitar kawasan pantai yang telah disediakan tempatnya. Tak hanya itu terdapat beberapa wahana yang dapat menarik perhatian wisatawan. Sehingga pengunjung wisata Pantai Ketah mengalami peningkatan setiap tahunnya, hal tersebut dapat dilihat dari data pengunjung setiap tahunnya. Berikut ini adalah data jumlah pengunjung pada tahun 2020 hingga tahun 2022.

No.	Tahun	Jumlah Pengunjung
1.	2019	77
2.	2020	186
3.	2021	466
4.	2022	524

Berdasarkan tabel diatas dapat dipahami bahwa ketika tahun 2020 hingga 2022 pantai ketah mengalami kenaikan jumlah wisatawan. Namun pada tahun 2019 mengalami penurunan jumlah wisatawan.

Dari ulasan diatas Wisata Pantai Dubibir layak menjadi tempat kunjungan wisata baik saat melepas lelah dan penat maupun liburan, dengan menikmati keindahan alam yang tersedia di Wisata Pantai Dubibir.

Uraian di atas membuat peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut mengenai bagaimana Pokdarwis dalam mengembangkan Wisata Pantai Dubibir, pemaparan di atas membuat peneliti mengangkat judul penelitian “Peran

Kelompok Sadar Wisata Dalam Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Wisata Pantai Dubibir Di Desa Ketah Kecamatan Suboh Kabupaten Situbondo.”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka fokus penelitian yang akan menjadi fokus kajian penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Peran Kelompok Sadar Wisata Dalam Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Wisata Pantai Dubibir Di Desa Ketah Kecamatan Suboh Kabupaten Situbondo?
2. Bagaimana Kelompok Sadar Wisata dalam memberdayakan masyarakat melalui pengembangan wisata Pantai Dubibir Di Desa Ketah Kecamatan Suboh Kabupaten Situbondo?
3. Apa Saja Faktor Penghambat Dan Pendukung Peran Kelompok Sadar Wisata Dalam Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Wisata Pantai Dubibir Di Desa Ketah Kecamatan Suboh Kabupaten Situbondo?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk Mengetahui Peran Kelompok Sadar Wisata Dalam Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Wisata Pantai Dubibir Untuk mengetahui dampak Pokdarwis dalam mengembangkan Wisata Pantai Dubibir.

2. Untuk mengetahui Kelompok Sadar Wisata dalam memberdayakan masyarakat Melalui Pengembangan Wisata Pantai Dubibir.
3. Untuk Mengetahui Faktor Penghambat dan Pendukung Peran Kelompok Sadar Wisata Dalam Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Wisata Pantai Dubibir.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian terbagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Hasil atau temuan dalam penelitian ini secara nyata diharapkan memberikan sumbangsi cakrawala pengetahuan pada bidang pengembangan masyarakat khususnya berkaitan dengan upaya yang dibentuk melalui program-program dengan tujuan agar terdapat pemberdayaan di masyarakat.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti nilai praktis yang terdapat dalam penelitian ini ditujukan agar peneliti dapat menyelesaikan tanggungjawab akademiknya, sehingga memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos). Selain itu, hasil dari penelitian dapat dijadikan acuan oleh praktisi berkenaan dengan proses untuk melakukan pengembangan pariwisata yang secara gradual bertujuan untuk proses pemberdayaan masyarakat.
- b. Bagi Kelompok Sadar Wisata penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi dan preferensi yang dapat dibaca sehingga

kedepannya Pokdarwis dapat secara sistematis menyusun rencana pengembangan wisata yang lebih efektif dalam mencapai tujuannya.

- c. Bagi UIN KHAS penelitian ini dapat menjadi sumbangan keilmuan dan terbukanya cakrawala baru serta menjadi acuan penelitian yang lebih baik kedepannya bagi setia *civitas akademika* merupakan manfaat praktis yang didapatkan dari penelitian ini. Sehingga atas penelitian ini, maka kedepannya mahasiswa Fakultas Dakwah khususnya dapat melakukan elaborasi untuk menguatkan penelitian ini dan menjadikan penelitian ini sebagai dasarnya..
- d. Bagi masyarakat setempat hasil dari penelitian ini dapat menjadi cakrawala untuk membuka inovasi baru dan dikembangkan dalam hal praktik pengembangan wisata, sehingga masyarakat secara mandiri mampu menginisiasikan satu program yang bertujuan untuk memberdayakan masyarakat.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah mencakup arti makna dasar dalam memilih judul penelitian yang terfokus pada tujuan penelitiannya berguna untuk mencegah kesalahan penafsiran makna frase peneliti. Istilah dibawah ini kiranya oleh peeliti memerlukan penjabaran lebih lanjut:

1. Peran adalah suatu sikap atau perilaku yang diharapkan oleh banyak orang atau sekelompok orang terhadap seseorang yang memiliki status atau kedudukan tertentu. Pemberdayaan masyarakat adalah kebangkitan potensi diri dengan mendorong dan menyadarkan individu atau kelompok akan

potensi yang dimilikinya, serta ditinjau dari sudut pandang efektif dan efisien terhadap kondisi, hasil, atau apa yang ingin dicapai.

2. Pemberdayaan masyarakat adalah kebangkitan potensi diri dengan mendorong dan menyadarkan individu atau kelompok akan potensi yang dimilikinya, serta ditinjau dari sudut pandang efektif dan efisien terhadap kondisi, hasil, atau apa yang ingin dicapai. Tujuannya adalah untuk memberdayakan masyarakat.
3. Kelompok sadar wisata (Pokdarwis) merupakan salah satu komponen dalam masyarakat yang memiliki peran dan kontribusi penting untuk membentuk kesadaran masyarakat mengenai pembangunan pariwisata.

4. Pengembangan Wisata

Pengembangan secara literal didefinisikan sebagai suatu proses yang sistematis untuk melakukan penambahan menuju kepada kesempurnaan terhadap sesuatu.¹⁶ Pengembangan wisata sendiri ialah upaya sistematis dalam turut memajukan sebuah objek wisata yang dapat memberikan dampak positif pada kehidupan masyarakat.

5. Desa Wisata

Desa wisata merupakan suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku.

¹⁶ Hemansyah, *Konsep Partisipatoris dalam Pembangunan Desa*, 17.

F. Sistematika Pembahasan

Struktur pembahasan mencakup penguraian mengenai susunan dari skripsi, dimulai dari bab pendahuluan dan berakhir pada bab penutup. Secara keseluruhan, penyusunan proposal penelitian ini dibagi menjadi lima bab, dengan setiap bab menggambarkan aspek yang relevan sesuai dengan urutan yang berlaku dalam sebuah studi penelitian. Pembagian ini sangat penting untuk kejelasan penulisan serta untuk membantu pembaca dalam mengidentifikasi dengan mudah masalah yang menjadi fokus penelitian. Rangkaian pembahasan proposal penelitian ini terdiri dari:

BAB I Bagian ini mencakup konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

BAB II Pada bab ini, peneliti merinci studi literatur dan penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Ini mencakup publikasi dalam jurnal ilmiah, buku, atau karya akademis lainnya. Peneliti juga membandingkan hasil-hasil penelitian tersebut dengan penelitian mereka sendiri. Selain itu, bab ini juga memuat pemahaman teoritis yang mendalam tentang topik penelitian.

BAB III Bab ini membahas pendekatan dan jenis penelitian, tempat penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, validitas data, dan tahapan penelitian.

BAB IV Pada bab ini, penelitian menyajikan data yang dikumpulkan dan menganalisisnya. Ini mencakup deskripsi objek penelitian, presentasi data, serta analisis data, termasuk diskusi temuan penelitian.

BAB V Bab ini berfungsi sebagai penutup dan mencakup kesimpulan yang diperoleh dari hasil seluruh penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian. Saran-saran juga disarankan berdasarkan temuan penelitian, kesimpulan, dan pembahasan yang telah dilakukan.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Tujuan Penelitian terdahulu adalah salah satu acuan peneliti dalam melakukan penelitian sehingga dapat memperkaya teori yang digunakan dan menghindari plagiasi dalam penelitian. Ada beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini, diantaranya ialah:

1. Skripsi, Irwan Sadio Jamalullael. 2020. Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik, Jurusan Administrasi Publik, Universitas Muhammadiyah Mataram, dengan judul “Peran Kelompok Sadar Wisata Dalam Mengembangkan Ekowisata Dusun Telok Kombal Desa Pemenang Barat Kecamatan Pemenang Kabupaten Lombok Utara”. Penelitian ini memfokuskan pada peranan Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) dalam pengembangan destinasi ekowisata di Dusun Telok Kombal. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Persamaan penelitian ini yaitu sama dalam hal Peran POKDARWIS dalam Pengembangan Ekowisata. Sedangkan perbedaanya yaitu terletak pada tahun penelitian dan subyek penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa POKDARWIS dusun telok kombal masih belum aktif dalam menjalankan perannya, dalam hal ini POKDARWIS masih belum aktif dalam membuat serta menjalankan peran dalam pembuatan SKnya. sebagai pengambil keputusan, Pokdarwis membuat balai literasi

telok kombal. Sedangkan Faktor pendukung dan penghambat berasal dari internal dan eksternal pokdarwis dusun telok kombal.¹⁷

2. Skripsi, Yolla Monica Ayu Anggraeyn. 2019. Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik, Universitas Lampung, dengan judul “Peran Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Sonokeling Dalam Pengembangan wisata Basecamp Gunung Tanggamus”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran Pokdarwis Sonokeling dalam pengembangan wisata Basecamp Gunung Tanggamus di Pekon Sidokaton, Kecamatan Gisting, Kabupaten Tanggamus. Hasil penelitian menyatakan bahwa Pokdarwis harus memiliki manajemen yang terarah dan melakukan fungsi manajemen yang benar dari planning, organizing, actuating, dan controlling. Selain itu lokasi wisata juga harus didukung dengan prasarana yang ramah lingkungan misalnya pembuatan fasilitas menggunakan bahan dari alam.¹⁸
3. Skripsi, Rini Anggraeni, 2022, Universitas Islam Mataram, dengan judul “Peran Pokdarwis Dalam Pengembangan Wisata Hiu Paus Di Desa Labuhan Jambu Kecamatan Tarano Di Kabupaten Sumbawa”. Pembahasan pada penelitian ini ialah berkaitan dengan adanya peranan yang sangat signifikan yang ditunjukkan oleh pokdarwis dalam prosesnya saat memberdayakan masyarakat. Potensi wisata hiu paus yang sangat besar dijadikan sebagai

¹⁷ Irwan Sadio Jamalullael, “Peran Kelompok Sadar Wisata Dalam Mengembangkan Ekowisata Dusun Telok Kombal Desa Pemenang Barat Kecamatan Pemenang Kabupaten Lombok Utara”. (Skripsi Universitas Muhammadiyah Mataram)

¹⁸ Yolla Monica Ayu Anggraeyn, “Peran Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Sonokeling Dalam Pengembangan wisata Basecamp Gunung Tanggamus”. (Skripsi Universitas Lampung)

salah satu alat kampanye, sehingga menarik pelancong untuk datang ke tempat wisata tersebut. hal ini tentu memberikan implikasi positif dalam proses pemberdayaan masyarakat lokal. Hasil penelitian menyatakan bahwa peran pokdarwis di labuhan jambu yaitu, memperkenalkan, melestarikan, dan memanfaatkan potensi wisata yang ada di labuhan jambu.

Tabel 2.1
Originalitas Penelitian

No	Nama, Tahun dan Perguruan tinggi	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Originalitas Penelitian
1.	Irwan Sadio Jamalullael, 2020, Universitas Muhammadiyah Mataram.	Peran Kelompok Sadar Wisata Dalam Mengembangkan Ekowisata Dusun Telok Komba Desa Pemenang Barat Kecamatan Pemenang Kabupaten Lombok Utara	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. 2. Sama-sama menggunakan tema penelitian yang sama mengenai Desa Wisata. 3. Sama-sama mempunyai tujuan untuk mengembangkan wisata. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi Penelitian. 2. Objek Penelitian 	
2.	Yolla Monica Ayu Anggraeyn. 2019. Universitas Lampung.	Peran Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Sonokeling Dalam Pengembangan wisata Basecamp Gunung	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. 2. Sama-sama menggunakan tema penelitian 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi Penelitian 2. Objek Penelitian 	

		Tanggamus	<p>yang sama mengenai Desa Wisata.</p> <p>3. Sama-sama mempunyai tujuan untuk mengembangkan wisata.</p>		
3.	Rini Anggraeni, 2022, Universitas Islam Mataram.	Peran Pokdarwis Dalam Pengembangan Wisata Hiu Paus Di Desa Labuhan Jambu Kecamatan Tarano Di Kabupaten Sumbawa.	<p>1. Sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif.</p> <p>2. Sama-sama menggunakan tema penelitian yang sama mengenai Desa Wisata.</p> <p>3. Sama-sama mempunyai tujuan untuk mengembangkan wisata.</p>	<p>1. Lokasi Penelitian</p> <p>2. Objek Penelitian.</p>	
4.	Fitrah Wali Ramadhan. 2023, Universitas Islam KH Achmad Siddiq Jember	Peran Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Dalam Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Wisata Pantai Dubibir Di Desa Ketah Kecamatan Suboh Kabupaten Situbondo	<p>1. Sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif.</p> <p>2. Sama-sama menggunakan tema penelitian yang sama mengenai Desa Wisata.</p> <p>3. Sama-sama mempunyai tujuan untuk</p>	<p>1. Lokasi Penelitian</p> <p>2. Objek Penelitian</p>	Hasil yang ingin didapatkan dari penelitian ini adalah menjelaskan tentang peran pokdarwis dalam pemberdayaan masyarakat dengan fokus peran, metode pemberdayaannya, dan faktor penghambat dan pendukung.

			mengembangkan wisata.		
--	--	--	-----------------------	--	--

B. Kajian Teori

1. Peran

Peranan (*role*) merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Ketika seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka orang tersebut telah menjalankan suatu peranan. Peranan dan kedudukan saling tergantung satu sama lain. Tidak ada peranan tanpa kedudukan. Setiap orang mempunyai macam-macam peranan sesuai dengan pola pergaulan hidupnya. Hal ini berarti bahwa peranan menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat. Peranan menjadi sangat penting karena mengatur perilaku seseorang. Peranan dapat membuat seseorang menyesuaikan perilaku sendiri dengan perilaku orang-orang dikelompoknya.¹⁹

Peran berarti sesuatu yang dimainkan atau dijalankan. Peran didefinisikan sebagai sebuah aktivitas yang diperankan atau dimainkan oleh seseorang yang mempunyai kedudukan atau status sosial dalam organisasi. Menurut Soerjono Soekanto, peran (*role*) merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan (status). Artinya seseorang telah menjalankan hak-hak dan kewajiban-kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka orang tersebut telah menjalankan perannya. Selain itu, peran dapat didefinisikan sebagai keteraturan perilaku yang diharapkan dari individu. Kepribadian seseorang

¹⁹ <https://id.wikipedia.org/wiki/Peranan> Diakses pada tanggal, 21 Oktober 2022

juga mempengaruhi bagaimana peran itu harus dijalankan. Peran yang dimainkan/diperankan pimpinan tingkat atas, menengah maupun bawah akan mempunyai peran yang sama.²⁰

Berdasarkan pengertian peran di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa peran adalah seperangkat perilaku seseorang dengan kedudukan tertentu yang melaksanakan tugasnya dengan mengarahkan kehidupan sosial masyarakat. Sedangkan menurut Ife (Ife dan Tesoriero), peran kerja masyarakat dikelompokkan menjadi empat kelompok, yaitu peran pendukung, peran pendidikan, dan peran perwakilan.

a. Peran Memfasilitasi

Pemberdayaan komunitas dapat bertindak sebagai fasilitator. Peran mereka hanya sebatas tugasnya saja, yaitu memediasi inovasi atau mempengaruhi masyarakat melalui metode atau teknik tertentu, agar mereka dapat berinovasi dan mempunyai kemampuan memediasi.

b. Peran Mengedukasi

Tahap kedua dari peran pendidikan. Peran suportif menuntut pekerja untuk menstimulasi dan mendukung berbagai proses sosial, sedangkan peran pedagogi mengharuskan pekerja mengambil peran lebih aktif dalam menetapkan agenda. Karyawan tidak hanya mendukung proses yang panjang, namun benar-benar memberikan kontribusi yang aktif dan tepat sasaran dengan menggunakan pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman mereka.

²⁰ Soerjono Soekanto (2002:243)

c. Peran Representasional

Peran representasi adalah peran yang digunakan untuk menunjukkan berbagai peran pekerja organisasi dalam berinteraksi dengan pihak luar untuk keuntungan publik.

d. Peran Teknis

Salah satu aspek pengembangan masyarakat adalah penggunaan pengetahuan teknis oleh pekerja masyarakat. Fasilitator organisasi membutuhkan keterampilan dan keahlian. Pekerja komunitas melibatkan orang lain dalam proses teknis bila memungkinkan. Peranan teknis yang dimaksud yaitu:

- 1) Pengumpulan dan analisis data, dengan memanfaatkan berbagai metodologi penelitian ilmu pengetahuan sosial dalam mengumpulkan dan menganalisa data serta mempresentasikannya dengan baik.
- 2) Menggunakan komputer, dalam hal ini pekerja sosial mampu mengoperasikan komputer dengan tujuan untuk penyusunan proposal, rancangan penelitian, analisis data, penyusunan laporan keuangan, membuat selebaran, spanduk, pamflet dan surat menyurat.
- 3) Presentasi verbal dan tertulis, dalam hal ini pekerja sosial harus mampu mengoperasikan pikiran-pikiran, tindakan-tindakan secara langsung dan dalam bentuk tulisan.

- 4) Management, peran ini pekerja sosial bertanggung jawab untuk mengelola program kegiatan yang telah dibuatnya.

2. Pemberdayaan Masyarakat (*Community Empowerment*)

a. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat

Serangkaian kegiatan untuk memperkuat dan memaksimalkan pemberdayaan dalam arti kemampuan dan/atau keunggulan kompetitif untuk kelompok sosial yang lebih lemah, seperti mereka yang berjuang melawan kemiskinan, dikenal sebagai pemberdayaan. Pemberdayaan adalah kapasitas untuk berpartisipasi dalam memperoleh peluang dan mendapatkan akses ke sumber daya dan layanan yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas hidup seseorang sebagai suatu proses. Pemberdayaan dapat dipahami sebagai suatu proses terencana untuk meningkatkan ojek berdaya dengan pemahaman tersebut.²¹

Pemberdayaan masyarakat adalah proses pemberian dukungan kepada individu, khususnya mereka yang memiliki sumber daya terbatas dan kelompok terpinggirkan lainnya, agar mereka dapat meningkatkan kesejahteraannya sendiri. LSM membantu proses pemberdayaan masyarakat sebagai fasilitator selama proses ini.²²

Pemberdayaan secara teoritis memiliki tiga aspek yang melekat yaitu; pertama adalah *enabling* berupa upaya seseorang untuk melakukan proses menghidupkan suatu potensi yang ada di masyarakat agar dapat

²¹ Totok Mardikanto, Poerwoko Soebiato "*Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*", (Bandung: Alfabeta,2017), 72.

²² *Ibid.*, 61.

berkembang. Kedua adalah *empowering* berupa tindak lanjut dari upaya menghidupkan, seorang pemberdaya dalam hal ini akan berupaya untuk memberikan spirit atau kekuatan kepada masyarakat, sehingga masyarakat dapat leluasa menggunakan sumberdaya dan potensi yang dimiliki untuk mengembangkannya. Ketiga yaitu *protecting* yang menegaskan bahwa adanya upaya dari pemberdaya untuk melindungi masyarakat yang lemah.²³

Pemberdayaan masyarakat (*Community Empowerment*) sering kali sulit dibedakan dengan pembangunan masyarakat (*Community development*) karena mengacu pada pengertian yang tumpang tindih dalam penggunaannya di masyarakat. Dalam kajian ini pemberdayaan masyarakat (*community empowerment*) dan pembangunan masyarakat (*community development*) dimaksudkan sebagai pemberdayaan masyarakat yang sengaja dilakukan pemerintah untuk memfasilitasi masyarakat lokal dalam merencanakan²⁴.

b. Prinsip-prinsip Pemberdayaan Masyarakat

1) Kesenjangan

Pemberdayaan sebagai proses kolektif harus didasarkan pada ide kesetaraan yang dipegang erat oleh setiap orang. hakikat setiap orang merupakan setara juga berlaku dalam proses pelaksanaan pemberdayaan. Artinya adalah, masyarakat dalam hal ini memiliki

²³ Achmad Fathor Rosyid dan Amirul Wahid, "Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Program Desa Binaan LAZISNU Jember", *Jurnal Al-Tawir: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, Vol. 8 No. 2 (2021), 184-199. <https://doi.org/10.35719/altatwir.v8i2.43>

²⁴ Munawar Noor, *Pemberdayaan Masyarakat*, 88

kedudukan yang setara antara satu sama lain, sehingga wajib untuk diberikan kesempatan dalam keterlibatan dari setiap individu tanpa memandang seluruh status yang melekat pada diri seseorang tersebut. Prinsip kesetaraan ini juga mengindikasikan bahwa adanya kesetaraan yang dipegang akan menghasilkan proses pemberdayaan berupa harmonisasi ide antara satu individu dengan lainnya, sehingga setiap orang akan belajar dari orang lain dan timbul rasa memahami dan memiliki secara kolektif kolegial.

2) Partisipasi

Pemberdayaan merupakan bagian dari pembangunan tatanan masyarakat. Dalam hal ini, tanggung jawab pembangunan tidak hanya terdapat pada pihak lembaga pengelola semata, akan tetapi harus terdapat keterlibatan masyarakat yang secara aktif dalam proses pembangunan tersebut. Prinsip partisipasi menandakan bahwa setiap orang memiliki hak untuk terlibat dalam proses pemberdayaan baik dalam tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

3) Keswadayaan

Prinsip ini secara konseptual memberikan gambaran bahwa proses pemberdayaan secara gradual harus diinisiasikan berdasarkan bantuan yang dilakukan oleh pemerintah. Namun dalam hal ini, juga harus terdapat kemandirian yang diberikan dan dikembangkan oleh masyarakat. Kemandirian yang dimaksud dalam prinsip ini adalah adanya proses pemberdayaan yang tidak berketergantungan pada

pihak-pihak lain. Umumnya suatu pemberdayaan dinisaiakan oleh pihak lembaga pemerintah sebagai *stakeholders* yang mewadahi program ini. Namun dalam jalannya pemberdayaan, pemerintah harus menarik garis pembatas agar setiap masyarakat dalam proses pemberdayaan tidak menjadi bergantung pada pemerintah, sehingga usaha pemberdayaan dapat dimulai dan berkembang berdasarkan usaha dan kemampuan dari masyarakat itu sendiri.

4) Keberlanjutan

Pemberdayaan sebagai proses memberikan daya melalui usaha yang dilakukan secara mandiri oleh masyarakat secara logis mengandung arti keberlanjutan. Pengejewantahan pemberdayaan melalui beberapa program yang dinisiasikan oleh pemerintah dengan melibatkan masyarakat secara konsekuen harus mengandung tujuan untuk dapat diberlakukan secara jangka panjang dan menghasilkan output yang gradual. Keberlanjutan menjadi prinsip dengan arti bahwa kemandirian merupakan tujuan yang diperoleh berdasarkan rangkaian usaha yang terus menerus dilakukan, sehingga dalam hal ini, pemberdayaan juga tidak hanya dapat dilakukan untuk satu waktu saja.²⁵

²⁵ Najiyati, Sri. Dkk, 2014. Pemberdayaan Masyarakat di Lahan Gambut. Wetlands International – Indonesia Programme. Bogor

c. Tahap-tahap Pemberdayaan Masyarakat

Perlu ditekankan bahwa untuk mencaapai tujuan pemberdayaan, proses pemberdaan harus melalui berbagai tahapan yang harus dilakukan secara berkesinambungan. Tahapan ini dimulai dengan proses penyadaran, berlanjut ke pengembangan keingina masyarakat untuk berubah, sampai akhirnya mereka memiliki kemampuan untuk melaksanakan perubahan. Dengan tahap-tahap yang berkesinambunan akan lebih mempermudah dan memungkinkan kita untuk mengetahui sejauh mana masyarakat telah mengalami perubahan atau perkembangan sejak upaya pemberdayaan dilaksanakan.²⁶

Randy R Wrihatnolo dan Riant Nugroho Dwidjowidoto memaparkan langkah-langkah atau tahapan dalam proses pemberdayaan masyarakat adalah meliputi :

1) Tahap Penyadaran

Tahap ini biasanya dilkukan dengan pendampingan, untuk diberikannya pemahaman mengenai hak masyarakat untuk menjadi mampu dan mendorong masyarakat agar keluar dari kemiskinan. Diberikan penyadaran bahwa tiap individu tentu berpotensi sehingga dapat dikembngkan, hal ini diberikan kepada masyarakat yang menjadi subjek pemberdayaan. Serta diusahakannya masyarakat untuk memahami dan termotivasi mengenai pemberdayaan dimulai

²⁶ Wrihatnolo, Randy R. Dan Riant Nugroho Dwidjowidodo (2007). Manajemen Pemberdayaan : Sebuah Pengantar dan Panduan untuk Pemberdayaan Masyarakat. Jakarta: Elex Media Kompuindo

dari diri sendiri lalu desa yang memberdayakan hanya sebagai fasilitator dalam pemberdayaan, dengan begitu maka terciptanya lingkungan yang dapat mengembangkan potensi wisata.

2) Tahap Pengkapasitasan

Upaya untuk meningkatkan kompetensi dari sumber daya manusia, organisasi dan sistem nilai dilakukan pada tahap ini. Pengkapasitasan manusia dilakukan dengan membeikan kemampuan kepada masyarakat kurang mampu melalui pelatihan dan kegiatan yang memiliki tujuan untuk mengembangkan *lifekill* agar mereka memiliki keterampilan untuk mengambil peluang yang tersedia. Sedangkan pegkapasitasan organisasi yaitu merupakan suatu wadah bagi masyarakat untuk mengembangkan potensi.

3) Tahap Pendayaan

Pada tahap ini dimana target pemberdayaan diberikan kekutan, otoritas, dan peluang sesuai dengan kemampuan yang telah dimiliki. Pemberian ini dilakukan sesuai kecakapan yang telah dimiliki yang disesuaikan dengan kecakapan SDM yang dimiliki.

d. Metode Pemberdayaan

1) Metode PRA (*Participatory Rapid Appraisal*)

Participatory Rural Apparaisal (PRA) merupakan salah satu metode untuk pembangunan partisipatif yang efektif. *Participatory Rural Apparaisal* adalah pemahaman desa secara partisipatif, membantu memahami tentang yang dilakukan orang, mengapa

melakukannya, bagaimana melakukannya, bagaimana agar apa yang dilakukan menjadi lebih baik.²⁷ *Participatory Rural Appraisal* adalah kombinasi dari metode interaktif yang meningkatkan kemampuan masyarakat pedesaan untuk memahami dan menganalisis situasi mereka secara holistik dan diberdayakan untuk merencanakan dan bertindak demi kemajuan mereka.

2) FGD (*Focus Group Discussion*)

Focus Grup Discussion adalah diskusi yang dilakukan secara berkelompok. FGD sering digunakan sebagai salah satu metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, baik sosial, humaniora maupun kesehatan. Dalam artian lain FGD adalah suatu metode diskusi yang dilakukan secara sistematis, terarah dan bertujuan untuk membahas topik atau suatu masalah.²⁸

e. **Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pemberdayaan**

Masyarakat

Menurut Sunaryo, faktor pendukung dan penghambat dalam produk wisata (aspek penyediaan dalam pariwisata) yang umumnya

²⁷ Darmian Salilaha, *Pemberdayaan Masyarakat: Kajian Partisipatoris Dalam Upaya Mengembangkan Masyarakat yang Maju*, (Yogyakarta: CV Pustaka Sejahtera, 2018), 79.

²⁸ Rika Endah, “Metode Pemberdayaan Masyarakat”, (Jember: Polije Press, 2022), 288-292.

terwujud sebagai rangkaian destinasi pariwisata, umumnya terdiri dari beberapa komponen inti seperti berikut:²⁹

1) Faktor Pendukung

- a) Daya tarik pariwisata yang mungkin berdasarkan pada situasi yang memiliki unsur alam, budaya, atau ketertarikan khusus.
- b) Penyediaan tempat tinggal atau fasilitas, keterjangkauan dan sarana transportasi (udara, darat, serta laut).
- c) Infrastruktur yang bersifat publik.
- d) Fasilitas yang mendukung aktivitas pariwisata.
- e) Peran masyarakat sebagai penerima tamu di suatu tujuan wisata.

2) Faktor Penghambat

- a) Masih belum dikelola secara efektif oleh otoritas pemerintah yang berperan, dan masih terdapat ketidakteraturan dalam pengembangan prasarana dan fasilitas yang pada hakikatnya bisa menjadi faktor penunjang bagi pengembangan objek wisata di wilayah tersebut.
- b) Keterbatasan dalam prasarana dan fasilitas serta pengelolaan potensi pariwisata masih belum mencapai tingkat optimal. Hal ini terjadi akibat minimnya alokasi anggaran yang dialokasikan untuk kemajuan sektor pariwisata.

²⁹ Sunaryo, B. (2013). *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata: konsep dan aplikasinya di Indonesia*. Gava Media.

3. Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis)

a. Pengertian Pokdarwis

Kelompok Sadar Wisata atau Pokdarwis merupakan istilah yang merujuk pada suatu golongan atau komunitas masyarakat yang berkumpul berdasarkan satu tujuan berupa keinginan untuk menjadikan pariwisata di suatu daerah tersebut sebagai instrumen dalam membantu peningkatan kesejahteraan masyarakat. Tidak hanya demikian, pokdarwis juga dikategorikan sebagai kelompok swadaya yang memiliki konsen pada pembangunan suatu kawasan wisata agar nawacita dalam prinsip sapa pesona dapat diwujudkan, serta terjaga dan terlindungnya suatu kultur kepariwisataan di suatu daerah, sehingga hal tersebut diharapkan memberikan dampak pada masyarakat. UU No. 10/2009 menjelaskan juga mengenai pokdarwis ini sebagai salah satu elemen yang terbentuk secara organik berdasarkan kesamaan keinginan berupa menjaga, melestarikan dan mengembangkan suatu objek wisata agar objek wisata tersebut tidak hilang eksistensi dan pesonanya, sehingga diharapkan pengembang yang dilakukan akan membawa dampak perubahan pada pembangunan pariwisata di daerah tersebut.³⁰

Pokdarwis didefinisikan juga oleh beberapa ahli lain yaitu sebagai satu kelompok inisiator untuk merawat dan merajut jalan bagi dunia kepariwisataan agar dapat lebih dijaga dan dikembangkan, sehingga hasilnya juga akan dirasakan secara pribadi. Sebagai suatu

³⁰ Rahim Firmansyah. (2012) Pedoman Kelompok Sadar Wisata

golongan yang turut serta menarasikan ide terhadap pentingnya penjagaan dan pengembangan dunia pariwisata, pokdarwis juga didaku sebagai salah satu instrumen untuk memuluskan upaya kampanye sadar wisata secara nasional, sehingga seluruh masyarakat diharapkan dapat terlibat aktif juga dalam hal ini, dikarenakan terdapat slogan yang digaungkan oleh pokdarwis berupa dari, oleh dan untuk masyarakat, yang artinya bahwa tindakan pelestarian dan pembangunan dunia wisata harus didasari pada diri kesadaran diri sendiri, sehingga nantinya hasil tersebut juga akan dirasakan oleh diri sendiri. Proses kampanye sadar wisata yang dilakukan oleh pokdarwis telah melekat pada kelompok ini, sehingga pada umumnya kegiatan dari pokdarwis sendiri tidak jauh dari pengembangan suatu objek wisata dengan mendayagunakan masyarakat setempat dengan cara memberikan pelatihan kepariwisataan dan menjadi penggerak atau fasilitator yang memotivasi masyarakat agar turut mengembangkan dunia pariwisata di daerah tersebut.

Kelompok ini beregrak secara organic dan berdasarkan inisiatif yang tumbuh dari masing-masing individu yang tergabung dalam kelompok sadar wisata itu sendiri. Pada proses inilah, pokdarwis senantiasa memberikan pencerahan terhadap masyarakat untuk dapat mengembangkan suatu inovasi berkaitan dengan pariwisata. Seperti

contoh adanya pembentukan desa atau kawasan wisata yang kedepannya dapat dikembangkan dan memberikan dampak positif bagi masyarakat.³¹

Pendapat di atas dapat disimpulkan mengenai kelompok sadar wisata adalah sebagai bagian dari masyarakat yang tergerak untuk bersatu dalam satu kesatuan wadah yang dilandasi oleh prinsip sapta pesona, sehingga tergerak untuk melakukan aktivitas berupa menjaga kelestarian dan eksistensi sebuah wisata serta mengembangkan wisata tersebut agar memberikan dampak positif bagi kehidupan masyarakat.

b. Tujuan Kelompok Sadar Wisata

Menurut buku panduan Kelompok Sadar Wisata Tujuan dari pembentukan kelompok sadar wisata (Pokdarwis) adalah:

- 1) Penguatan posisi dan peran masyarakat sebagai subjek atau pelaku penting dalam pembangunan pariwisata. Selanjutnya, lembaga juga dapat bersinergi dan bekerja sama dengan pemangku kepentingan terkait untuk meningkatkan kualitas pengembangan pariwisata di daerah..
- 2) Membangun dan memelihara sikap positif dan dukungan masyarakat yang didaku sebagai sosok pemilik atas kawasan atau daerah tersebut dengan mewujudkan nilai-nilai Sapta Pesona bagi pertumbuhan dan perkembangan pariwisata lokal serta manfaat pariwisata bagi pembangunan daerah dan kesejahteraan masyarakat.

³¹Rosita Desiati, *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Program Desa Wisata*

- 3) Memperkenalkan, melestarikan dan memanfaatkan potensi daya tarik wisata yang ada di masing-masing daerah.

Keterlibatan pokdarwis dalam dunia wisata memiliki beberapa tujuan yang diantaranya adalah turut menjaga dan melestarikan objek wisata, sehingga diharapkan hal ini akan membawakan suatu dampak positif bagi masyarakat. Penjagaan ini juga merupakan bagian dari tanggungjawab manusia untuk senantiasa menjaga alam, dan dalam hal ini pokdarwis membangun objek pariwisata di alam dengan tujuan demikian. Kemudian tujuan dari keberadaan pokdarwis adalah membantu proses pengembangan pariwisata yang ada di suatu daerah. Dalam proses ini pokdarwis akan bertindak sebagai inisiator agar objek wisata tersebut dapat dijadikan sebagai destinasi yang memberikan dampak baik secara ekonomis atau pembangunan lingkungan dan kultur sosial masyarakat yang sehat. Dan juga hadirnya pokdarwis juga bertujuan sebagai penyambung lidah masyarakat, sehingga dalam proses pengembangan suatu objek pariwisata di satu daerah, pokdarwis dapat menjembatani kepentingan tersebut agar disambungkan kepada pemangku kepentingan. Kehidupan masyarakat untuk mengarah pada suatu perubahan yang diinginkan tidak dapat terlepas dari peran lembaga masyarakat yang ada di suatu daerah. Meskipun terbilang masyarakat telah memiliki kultur untuk senantiasa menginginkan perubahan, akan tetapi adanya lembaga yang dibentuk dalam masyarakat akan

memberikan dampak yang sangat positif dalam mendukung perubahan yang dikehendaki oleh masyarakat tersebut.

c. Fungsi Kelompok Sadar Wisata

Menurut buku panduan Kelompok Sadar Wisata dijelaskan secara umum, fungsi Pokdarwis dalam kegiatan kepariwisataan adalah:

- 1) Sebagai penggerak Sadar Wisata dan Sapta Pesona di lingkungan objek pariwisata.
- 2) Sebagai Mitra Pemerintah dan pemerintah daerah (kabupaten/kota) dalam upaya perwujudan dan pengembangan sadar wisata di daerah tersebut.

Fungsi dari kelompok sadar wisata yaitu sebagai penggerak sadar wisata dan Sapta Pesona, sebagai mitra pemerintah dalam mewujudkan dan pengembangan wisata di daerah tersebut.

d. Kegiatan Kelompok Sadar Wisata

Menurut Pembina Kelompok Sadar Wisata, ruang lingkup kegiatan Pokdarwis mencakup berbagai kegiatan yang dapat direncanakan dan dilaksanakan untuk mewujudkan fungsi dan tujuan didirikannya organisasi Pokdarwis. Ruang lingkup kegiatan tersebut meliputi:

- 1) Peningkatan pengetahuan dan wawasan para anggota Pokdarwis dalam bidang kepariwisataan.
- 2) Peningkatan kemampuan dan ketrampilan para anggota dalam mengelola bidang usaha pariwisata dan usaha terkait lainnya.

- 3) Mendorong dan memotivasi masyarakat agar menjadi tuan rumah yang baik dalam mendukung kegiatan kepariwisataan di daerahnya.
- 4) Mendorong dan memotivasi masyarakat untuk meningkatkan kualitas lingkungan dan daya tarik pariwisata setempat melalui upaya-upaya perwujudan Sapta Pesona.
- 5) Mengumpulkan, mengolah dan memberikan pelayanan informasi kepariwisataan kepada wisatawan dan masyarakat setempat.
- 6) Memberikan masukan kepada pemerintah dalam mengembangkan kepariwisataan di daerah setempat.

Dari pembahasan kegiatan kelompok sadar wisata di atas, maka kegiatan tersebut antara lain: memperluas pengetahuan dan wawasan tentang pariwisata, meningkatkan keterampilan dan kemampuan dalam mengelola usaha, memotivasi masyarakat lokal untuk meningkatkan kualitas lingkungan; Jadi dapat disimpulkan bahwa ini termasuk kegiatan kelompok sadar wisata. pengembangan dan pelaksanaan kegiatan. Atraksi meliputi perwujudan Sapta Pesona, pengelolaan dan penyediaan layanan informasi pariwisata kepada wisatawan dan masyarakat lokal, serta pemberian informasi kepada pemerintah daerah untuk pengembangan pariwisata daerah..³²

³² *Ibid*, 43

4. Pengembangan Wisata

Menurut Wahab pengembangan pariwisata merupakan rangkaian untuk mewujudkan penggunaan berbagai sumber daya pariwisata yang terpadu, dari berbagai bentuk pariwisata diluar aspek yang berkaitan secara langsung maupun tidak secara langsung yang terlibat akan kelangsungan pengembangan pariwisata.

Tujuan pengembangan pariwisata adalah untuk membawa manfaat yang baik bagi wisatawan dan penduduk lokal. Dasar pengembangan pariwisata adalah potensi budaya, seni dan keanekaragaman alam (pesona alam). Pengembangan sumber daya ini menggunakan sebuah pendekatan untuk meningkatkan nilai tambah sumber daya secara terintegrasi antara pengembangan produk wisata dan pengembangan pemasaran pariwisata melalui pendekatan pemberdayaan masyarakat lokal dalam kerangka pembangunan pariwisata.

Menurut Yoeti, pengembangan adalah usaha atau cara untuk memajukan serta mengembangkan sesuatu yang sudah ada. Pengembangan pariwisata pada suatu daerah tujuan wisata selalu akan diperhitungkan dengan keuntungan dan manfaat bagi masyarakat yang ada di sekitarnya. Pengembangan pariwisata harus sesuai dengan perencanaan yang matang sehingga bermanfaat bagi masyarakat, baik dari segi ekonomi, sosial dan juga budaya.³³

³³ Arfianti Nur Sa'idah, "Analisis Strategi Pengembangan Pariwisata dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kota Banda Lampung (Studi Pada Dinas

Menurut Suwanto, unsur pokok yang harus mendapat perhatian guna menunjang pengembangan pariwisata di daerah tujuan wisata meliputi :

a. Obyek dan daya tarik wisata

Daya tarik wisata juga disebut potensi yang menjadi pendorong kehadiran wisatawan ke suatu daerah tujuan wisata.

Pada umumnya daya tarik suatu obyek wisata berdasar pada :

- 1) Adanya sumber daya yang dapat menimbulkan rasa senang, indah, nyaman dan bersih.
- 2) Adanya aksesibilitas yang tinggi untuk dapat mengunjunginya.
- 3) Adanya spesifikasi atau ciri khusus yang bersifat langka.
- 4) Adanya sarana dan prasarana penunjang untuk melayani wisatawan.
- 5) Obyek wisata alam memiliki daya tarik tinggi (pegunungan, sungai, pantai, hutan dan lain-lain).
- 6) Obyek wisata budaya dalam bentuk atraksi kesenian, upacara upacara adat, nilai luhur yang terkandung dalam suatu obyek buah karya manusia pada masa lampau.

b. Prasarana Wisata

Prasarana wisata adalah sumber daya alam dan sumber daya buatan manusia yang mutlak dibutuhkan oleh wisatawan dalam perjalanannya di daerah tujuan wisata, seperti jalan, listrik, air, telekomunikasi, terminal, jembatan dan lain sebagainya.

c. Sarana Wisata

Sarana wisata merupakan kelengkapan daerah tujuan wisata yang diperlukan untuk melayani kebutuhan wisatawan dalam menikmati perjalanan wisatanya. Berbagai sarana wisata yang harus disediakan di daerah tujuan wisata ialah hotel, biro perjalanan, alat transportasi, restoran dan rumah makan serta sarana pendukung lainnya.³⁴



³⁴ Wardana, "Potensi dan Strategi Pengembangan Pariwisata di Kabupaten Pesisir Lampung", (Skripsi: Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung, 2017), hal. 22-23

BAB III

METODE PENELITIAN

Langkah yang ditujukan agar mendapatkan jawaban berdasarkan standar atau prosedur ilmiah merupakan bagian dari metode penelitian. Pada Bab ini, peneliti secara khusus akan memaparkan langkah bagaimana peneliti mengolah data yang mendasari peneliti untuk merumuskan jawaban dari problem yang sudah ditetapkan sebelumnya. Metode Penelitian menjadi sangat penting kedudukannya dalam sebuah penelitian karena dengan metode penelitian yang *rigid* dan sesuai ketentuan penulisan ilmiah, maka jawaban dari penelitian akan dapat mengarah pada jawaban yang kredibel

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif didefinisikan sebagai penelitian yang menitikberatkan pada penjelasan, penjabaran dan analisis terhadap suatu gejala untuk ditemukan jawaban secara kontekstual berdasarkan data lapangan yang telah didapatkan pada saat penelitian mengenai permasalahan yang dibahas, sehingga dalam penelitian kualitatif tidak terdapat pemrosesan data secara grafik berupa analisis numerik, melainkan data yang didapat dilakukan pemrosesan dengan cara dijabarkan, dideskripsikan dan dianalisis.³⁵ Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif ini agar dapat mengetahui pengembangan wisata yang dilakukan kelompok sadar wisata secara deskriptif, membaca siapa sajakah aktor yang terlibat dalam pengembangan

³⁵ Surya Sinaga Adriansyah, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif: Studi Penelitian Ilmiah*, (Semarang: Research Development Center, 2018), 27.

wisata yang dilakukan oleh kelompok sadar wisata pantai dubibir di Desa Ketah Kecamatan Suboh Kabupaten Situbondo.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan derivasi dari pendekatan kualitatif yang menekankan pada penjabaran data secara deskriptif menggunakan kata-kata yang sistematis dan terstruktur, sehingga permasalahan yang diangkat nantinya akan teruraikan secara *rigid*.³⁶ Implementasi dari deskripsi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah peneliti akan mengolah data yang telah terkumpul menjadi suatu jawaban dalam bentuk deskripsi permasalahan penelitian.

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti mengacu pada objek yang diteliti yaitu mengembangkan wisata, dikarenakan di Desa Ketah terdapat sebuah organisasi Kelompok Sadar Wisata yang memiliki program-program sosial yang bertujuan untuk mengembangkan wisata.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merujuk pada tempat atau suatu wilayah yang dikehendaki peneliti untuk dilakukannya sebuah penelitian. Dalam hal ini lokasi penelitian juga memiliki keidentikan dengan objek penelitian yang diangkat berdasarkan permasalahan penelitian yang ada.³⁷ Kedudukan lokasi penelitian menjadi sangat urgen karena di dalam mengandung kelayakan untuk dijadikan sebagai tempat pengambilan sampel atau data yang berhubungan dengan penelitian. Terdapat ketentuan dalam hal pemilihan lokasi yang berhubungan

³⁶ Albi Anggito, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: Jejak Publisher, 2018)

³⁷ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: IAIN Jember Press, 2020), 47.

dengan ciri khas terhadap permasalahan yang ada dalam lokasi tersebut dengan ditunjang oleh keadaan geografis, budaya dan sosiologis wilayah tersebut.³⁸ Adapun alasan peneliti memilih lokasi ini karena Pokdarwis ini terhitung masih baru sehingga diperlukan inovasi-inovasi baru dari mereka yang belum muncul, karena Pokdarwis ini masih baru maka diperlukan kerja sama dengan masyarakat ketah untuk pengembangan wisata.

C. Subyek Penelitian

Subjek penelitian dalam hal ini adalah seseorang yang dalam penelitian akan dijadikan sebagai informan atau sumber data agar penelitian ini dapat menjawab topik permasalahan yang diangkat. Subjek penelitian ini sangatlah erat dengan daya penelitian yang dibutuhkan oleh peneliti. Dalam penelitian ini, subjek penelitian akan ditentukan berdasarkan teknik *purposive sampling* yaitu suatu teknik yang digunakan dengan mengedepankan relevansi subjek atau informan berkaitan dengan topik yang diangkat dalam penelitian. Teknik ini secara sederhana adalah pemeliharaan terhadap responden atau informan yang berkaitan dan mengerti tentang permasalahan penelitian.³⁹

Berikut ini merupakan subyek yang dipilih oleh Peneliti dalam penelitian ini:

1. Koordinator Pokdarwis Dubibir

Koordinator Kelompok Sadar Wisata Dubibir yaitu Bapak Alan, diharapkan dari beliau peneliti mendapatkan informasi mengenai bagaimana

³⁸ Masruroh, "Upaya Pengembangan Sikap Sosial Santri di Pondok Pesantren Al-Ishlahiyah Malang," (Skripsi, UIN Malang, 2017), 41

³⁹ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif Kualitatif dan R&D) (Bandung: ALFABETA, 2017), 297

sejarah berdirinya Pokdarwis dan hal ihwal mengenai keterlibatan pokdarwis dengan masyarakat yang merujuk pada program pengembangan masyarakat melalui pemberdayaan.

2. Perangkat Desa dan BUMDES Ketah

Perangkat Desa dan BUMDES Ketah yaitu Pak Suarso dan masualis yang memberikan informasi bagaimana Pokdarwis memberdayakan masyarakat melalui pengembangan wisata.

3. Masyarakat sekitar Desa Ketah

Masyarakat Desa Ketah yaitu Bu Sriwahyuni dan Pak Supardi. Dua informan ini akan dijadikan oleh peneliti untuk memperoleh informasi berkaitan dengan keberadaan pokdarwis yang secara dampaknya dapat dirasakan oleh masyarakat, terutama dalam proses pengembangan objek wisata pantai dubibir serta dari pengembangan tersebut masyarakat mendapatkan satu proses program pemberdayaan.

Tabel 3 1
Keterangan Informan Penelitian

No.	Nama	Jabatan
1.	Bapak Ahmad Dahlan A.	Ketua Pokdarwis
2.	Mbak Maria Kinarsih	Bendahara Pokdarwis
3.	Mas Sualis	BUMDES
4.	Pak Suarso	Perangkat Desa
5.	Bu Sriwahyuni	Masyarakat Desa Ketah
6.	Supardi	Masyarakat Desa Ketah

D. Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ilmiah menjadi satu senjata yang sudah sangat harus dicari sebagai bahan dasar sebuah penelitian. Karena dengan data yang ada, maka peneliti dapat menjawab permasalahan atau fokus penelitian baik dengan cara menggambarkan, mendeskripsikan atau menganalisis problematikan penelitian yang diangkat. Penelitian ini akan menggunakan teknik pengumpulan yang terbagi menjadi tiga instrumen yaitu sebagai berikut:⁴⁰

1. Observasi

Teknik ini dilakukan dengan cara melakukan pengamatan terhadap keadaan lingkungan secara langsung, sehingga peneliti mendapatkan gambaran realitas sesungguhnya berkenaan dengan lokasi penelitian melalui penginderaan secara visual atau lainnya.⁴¹

Pada teknik ini peneliti datang langsung ke tempat yang akan dilakukan penelitian untuk melihat secara nyata dan langsung kejadian atau fenomena apa yang sedang terjadi. Dari pemaparan sebelumnya peneliti bermaksud melakukan teknik observasi untuk datang ke lokasi langsung, agar dapat melakukan pengamatan secara nyata bagaimana Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) melakukan proses pemberdayaan masyarakat. Dan mengetahui peran apa yang digunakan serta apa yang menjadi faktor dengan adanya pengembangan potensi wisata alam Pantai Ketah.

⁴⁰ Kurniawan Dwi Sandi, *Penelitian Ilmiah: Studi Kualitatif dan Kuantitatif Serta Teknik Penelitian*, (Jakarta: PT Yuda Tama Putra, 2018), 57.

⁴¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 313.

2. Wawancara

Wawancara merupakan metode atau teknik dalam mengumpulkan sebuah data melalui pengajuan pertanyaan secara langsung kepada narasumber yang dipilih oleh peneliti, sehingga dari pertanyaan yang diajukan terdapat jawaban yang nantinya akan dikategorikan sebagai sebuah data.⁴²

Proses wawancara yang dilakukan oleh peneliti tidaklah hanya sekedar bertanya dan mendapatkan data. Akan tetapi dalam hal ini, peneliti akan mencatat berupa jawaban, opini, perasaan yang relevan dengan topik penelitian terutama yang bersingungan dengan kegiatan penelitian yang telah dilaksanakan di lokasi penelitian. Wawancara ini ditujukan agar peneliti dapat memahami struktur opini dan budaya yang ada pada lokasi penelitian, sehingga peneliti mampu untuk memberikan suatu kesimpulan dan catatan terhadap data yang telah peneliti dapatkan.⁴³ Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara tidak sistematis atau tidak terstruktur.

3. Dokumentasi

Teknik ini secara konseptual penggambarannya adalah peneliti akan mencari suatu data melalui manuskrip, arsip atau dokumen yang berbentuk fisik sebagai data yang akan menunjang tervalidasinya penelitian ini.⁴⁴

⁴² Kurniawan Dwi Sandi, *Penelitian Ilmiah: Studi Kualitatif dan Kuantitatif Serta Teknik Penelitian*, (Jakarta: PT Yuda Tama Putra, 2018), 57.

⁴³ Iryana & Risky Kasawati, "Teknik Pengumpulan data metode kualitatif, 4.

⁴⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Jakarta: CV Alfabeta, 2018), 137.

Proses dokumentasi yang akan didapatkan oleh peneliti adalah seluruh gambaran berkaitan dengan teks atau gambar yang relevan dengan penelitian ini. Terutama terkait dengan peran pokdarwis dalam pengembangan wisata pantai dubibir.

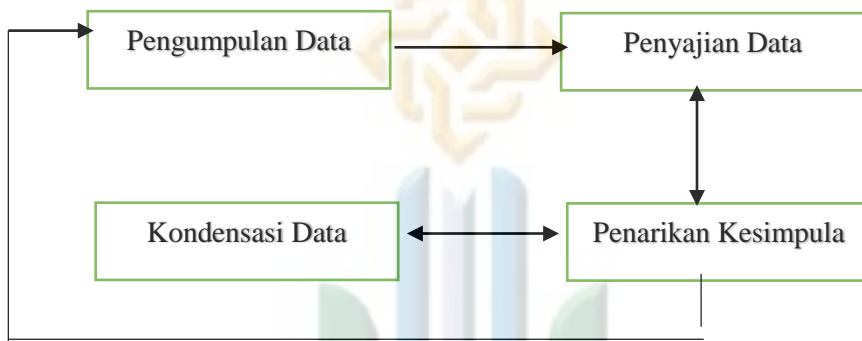
E. Analisis Data

Analisis data merupakan langkah selanjutnya dalam sebuah penelitian pada saat pengumpulan data telah dilakukan, sehingga data-data yang diinginkan telah terkumpul. Analisis data sendiri merupakan langkah strategic dalam pola penelitian ilmiah, yang menjadi motor penggerak peneliti untuk mengumpulkan dan mengelaborasi data yang didapatkan, sehingga dari data yang sudah terproses tersebut, nantinya peneliti berharap dapat menjawab pertanyaan berkenaan dengan masalah penelitian. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini akan menggunakan teknik analisis data yang telah dicetuskan oleh Miles dan Huberman yaitu sebagai berikut:⁴⁵

⁴⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 252.

Gambar 3 1

Model Analisis Data Interaktif Miles dan Huberman



1. *Data Collection* (Pengumpulan Data) merupakan suatu tindakan awal yaitu berupa peneliti melakukan proses mencari dan menjadikan bahan atau data penelitian tersebut menjadi satu.
2. Kondensasi data atau reduksi data yang dilakukan oleh peneliti adalah merujuk pada proses pemilahan dan pemilihan materi melalui data yang terkumpul. Karena materi tersebut masih menjadi satu kesatuan, maka peneliti melakukan pemecahan materi untuk disesuaikan dengan problem penelitian yang diajukan.
3. *Data Display* (Penyajian Data), Setelah data terpilah dan terpilih sesuai dengan problematika penelitian, peneliti melakukan penjabaran terhadap data yang sudah disesuaikan tersebut. Dari penjabaran tersebut, peneliti menggunakan metode deskriptif yang menjabarkan permasalahan secara umum dan komprehensif. Sehingga data yang sudah ada, kemudian dapat dijadikan sebagai acuan untuk menjelaskan permasalahan penelitian yang diangkat. Penyajian data yang digunakan dalam

penelitian ini adalah seluruh gambaran mengenai informasi terkait permasalahan penelitian.

4. *Drawing and Verifying Conclusion* (Menggambar dan Memverifikasi Kesimpulan dan Penarikan Kesimpulan) Setelah pemilihan dan penjabaran data untuk disesuaikan dengan problem penelitian yang diangkat, peneliti melakukan penarikan kesimpulan yang berupa jawaban sementara terhadap elaborasi permasalahan dan data yang telah dijabarkan. Jawaban ini digunakan sebagai bahan pembandingan untuk menentukan jawaban pasti nantinya. Peneliti akan mengambil kesimpulan terkait permasalahan penelitian.⁴⁶

F. Keabsahan Data

Penelitian Ilmiah secara normatif ditujukan agar pengerjaan dilakukan secara terstruktur dan sistematis sesuai dengan pedoman penulisan, sehingga dapat diperoleh jawaban yang mampu memiliki kredibilitas dan kejujuran dalam setiap jawaban yang ditampilkannya. Pada bagian inilah, keabsahan data menjadi kunci bahwa suatu penelitian telah dilakukan berdasarkan prosedur atau metodologi yang sesuai. Proses mendapatkan data yang benar dan tidak mengandung unsur manipulasi dalam penelitian inilah yang disebut keabsahan data. Bagian ini, peneliti secara konsekuen menggunakan model atau metode triangulasi data dalam proses memvalidasi dan melakukan pengecekan terhadap data yang peneliti gunakan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode triangulasi sumber yaitu peneliti membandingkan sumber atau data yang

⁴⁶ *Ibid*, 31-32

didapatkan dengan data lainnya agar terdapat kesesuaian dan triangulasi teknik yaitu peneliti melakukan perbandingan data menggunakan beberapa teknik yang telah digunakan oleh peneliti.⁴⁷

G. Tahap – Tahap Penelitian

Pada bagian ini peneliti akan menjelaskan tahapan-tahapan yang ada dalam penelitian ini dari awal hingga akhir. Maka tahapan ini adalah sebagai berikut:

1. Tahap Pra Lapangan

Tahapan ini merupakan langkah dalam menyusun rancangan penelitian yang berisi latar belakang penelitian, kajian pustaka dan alasan penelitian dilaksanakan sebelum turun ke lapangan. Selanjutnya yaitu mengurus perizinan, menjajaki dan menilai lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, serta menyiapkan perlengkapan penelitian.

2. Tahap Pelaksanaan

Pada tahapan ini peneliti diperlukan untuk memahami latar penelitian yang berlokasi di SLB Dharma Asih Kraksaan dan mempersiapkan diri. Melalui tahapan ini peneliti memasuki lapangan penelitian dan berperan-serta dalam mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian.

3. Tahap Analisis Data

Pada tahapan ini penting bagi peneliti untuk memahami konsep dasar analisis data. Tahapan ini bisa diterapkan ketika data telah

⁴⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, 39.

didapatkan. Dalam analisis data dapat diketahui bagaimana gambaran yang ada pada hasil pengumpulan data yang telah dilakukan sebelumnya dan kemudian dapat disajikan dalam pembahasan.

4. Tahap Akhir Penelitian

Tahap ini merupakan tahapan akhir pada penelitian dimana data yang telah didapat dan di analisis disusun oleh peneliti dan kemudian disimpulkan dalam bentuk karya ilmiah.⁴⁸



⁴⁸ Lexy J Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2016), 127-150.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Umum

1. Profil Pantai Dubibir



Gambar 4 1
Lokasi Wisata Pantai Dubibir

Pantai Dubibir merupakan sebuah destinasi wisata yang terletak di pesisir Desa Ketah, Kecamatan Suboh, Kabupaten Situbondo. Wisata alam yang berjarak sekitar 2km dari jalur Pantura Situbondo ini, menawarkan panorama alam hutan mangrove seluas 30 hektar dan hamparan pasir pantai sepanjang 1km. Di dalam wisata Pantai Dubibir banyak sekali fasilitas yang diberikan, antara lain mulai dari tempat parkir, akses jalan, warung-warung makan, hiburan, maupun segala pemandangan alam yang sejuk dan indah. Untuk mengembangkan wisata yang ada pastinya butuh sekali peran dan kesadaran dari masyarakat sekitar.

Kawasan wisata Pantai Dubibir ditumbuhi oleh banyak pohon cemara sehingga membuat suasana disana terasa semakin sejuk.⁴⁹ Pantai Dubibir juga memiliki keindahan alam yang mempesona. Wisata alam yang dapat melihat sunrise maupun sunset, Pasirnya yang putih dan halus, serta lautnya yang biru jernih dengan ombak yang tidak terlalu besar. Pantai ini juga memiliki keindahan bawah lautnya yang memukau. Terdapat berbagai flora dan fauna yang menakjubkan sehingga para wisatawan dapat menikmati keindahan bawah laut dengan melakukan snorkeling dan diving.⁵⁰

2. Sejarah Pantai Dubibir

Sebelum adanya akses jalan menuju lokasi wisata tersebut belum bisa dikatakan obyek wisata. Nama Pantai Dubibir ini diambil dari Bahasa Madura, Dubibir yang artinya pertemuan antara dua bibir di lokasi wisata tersebut. Awalnya pantai ini gersang, tidak ada tumbuhan sama sekali. Kemudian pihak pengelola wisata mengajak masyarakat untuk menaban pohon cemara agar pantainya tidak gersang lagi. Sehingga masyarakat setempat berupaya untuk menjadikan sebagai destinasi wisata. Dan pada akhirnya Pantai Dubibir ini baru dibuka pada tahun 2018.⁵¹

⁴⁹ Observasi di Pantai Dubibir, 04 November 2022.

⁵⁰ Maria Kinarsih, diwawancarai oleh peneliti, Situbondo, 25 September 2023.

⁵¹ Ahmad Affandi Dahlan, diwawancarai oleh peneliti, 25 September 2023.

3. Profil Pokdarwis

Gambar 4 2 Pokdarwis Pantai Dubibir



Sumber: Dokumentasi Pokdarwis

Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Pantai Dubibir merupakan sebuah organisasi kelompok yang mengelola pariwisata di Desa Ketah, Situbondo. Pokdarwis memiliki sebuah peran dalam mengembangkan potensi wisata yang dimiliki masyarakat sehingga dapat dijadikan destinasi wisata. Pokdarwis ini juga bertugas untuk menjaga dan mengelola wisata yang ada di Desa Ketah, yaitu wisata Pantai Dubibir.

Awal mula terbentuknya Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) ini masyarakat Desa Ketah mengadakan perkumpulan, dalam perkumpulan tersebut dihadiri oleh kepala desa, perangkat desa, dan masyarakat. Pantai Dubibir yang terletak di Desa Ketah Situbondo berinovasi untuk berkembang, tentunya dengan perkembangan inovasi dibutuhkan kader penggerak wisata. Dengan dibentuknya kepengurusan Pokdarwis di wisata Pantai Dubibir harapannya dapat menjadi langkah awal untuk membangun dan mengembangkan wisata yang ada.

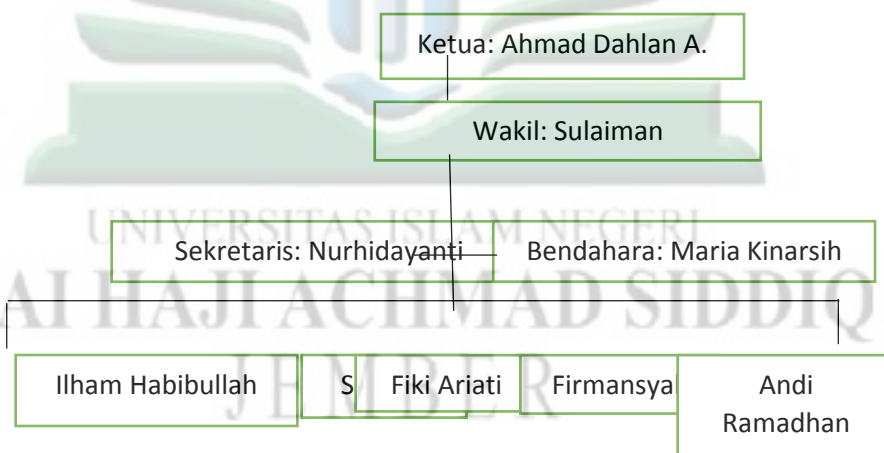
5. Visi Misi Pokdarwis

Visi : Mewujudkan Desa Ketah menjadi desa wisata yang indah, nyaman dan bersih.

Misi :

- a. Mengangkat Potensi yang ada di desa, khususnya pesisir
- b. Mendongkrak perekonomian masyarakat
- c. Memberikan manfaat kepada masyarakat terutama akses jalan masyarakat.⁵²

6. Susunan Pengurus Pokdarwis



Sumber: Wawancara bersama Koordinator Pokdarwis Dubibir

B. Penyajian data dan Analisis

Pembahasan yang terdapat dalam segmen ini adalah penjabaran berkaitan dengan data-data yang telah didapatkan oleh peneliti secara keseluruhan baik berdasarkan wawancara, observasi atau dokumentasi, sehingga peneliti dalam hal ini dapat menyajikannya secara sistematis dan terstruktur dengan

⁵² Ahmad Dahlan A, Diwawancarai oleh peneliti, Situbondo, 25 September 2023.

memperhatikan konteks permasalahan dan fokus penelitian yang telah dirumuskan oleh peneliti.

1. Peran Pokdarwis Dalam Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Wisata Pantai Dubibir Desa Ketah Kecamatan Suboh Kabupaten Situbondo

Kelompok Sadar Wisata atau Pokdarwis merupakan istilah yang merujuk pada suatu golongan atau komunitas masyarakat yang berkumpul berdasarkan satu tujuan berupa keinginan untuk menjadikan pariwisata di suatu daerah tersebut sebagai instrumen dalam membantu peningkatan kesejahteraan masyarakat. Tidak hanya demikian, pokdarwis juga dikategorikan sebagai kelompok swadaya yang memiliki konsen pada pembangunan suatu kawasan wisata agar nawacita dalam prinsip sapta pesona dapat diwujudkan, serta terjaga dan terlindungnya suatu kultur kepariwisataan di suatu daerah, sehingga hal tersebut diharapkan memberikan dampak pada masyarakat. UU No. 10/2009 menjelaskan juga mengenai pokdarwis ini sebagai salah satu elemen yang terbentuk secara organik berdasarkan kesamaan keinginan berupa menjaga, melestarikan dan mengembangkan suatu objek wisata agar objek wisata tersebut tidak hilang eksistensi dan pesonanya, sehingga diharapkan pengembang yang dilakukan akan membawa dampak perubahan pada pembangunan pariwisata di daerah tersebut.⁵³ Dalam hal ini, peran dari masing-masing informan yaitu, perangkat desa sebagai peran pendamping dalam mengembangkan wisata,

⁵³ Rahim Firmansyah. (2012) Pedoman Kelompok Sadar Wisata

BUMDES disini juga ikut berkontribusi sebagai sumber daya dan masyarakat sebagai pemelihara wisata Pantai Dubibir.

a. Peran Memfasilitasi



Gambar 4 3 Warung Kuliner

POKDARWIS Dubibir berperan dalam memfasilitasi dengan mengembangkan dan mengelola wisata Pantai Dubibir, Dengan melibatkan masyarakat setempat untuk ikut berperan aktif dalam mengembangkan wisata yang berupa sumber daya alam yang saat ini dijadikan sebagai objek wisata di Desa Ketah. Sebagai kelompok pemberdaya, Kelompok Sadar Wisata Dubibir bukan hanya memiliki peran sebagai penggerak di bidang kepariwisataan saja, akan tetapi juga berperan untuk menumbuhkan semangat sosial dalam menggerakkan masyarakat setempat untuk ikut terlibat aktif khususnya masyarakat di Dusun Pesisir. Seperti yang disampaikan oleh Bu Sri:“Dulu kami semua diajak oleh pengelola wisata dubibir untuk membuka usaha di tempat wisata ini,guna untuk menambah penghasilan kami”⁵⁴

Selain itu, ditambahkan oleh Mbak Maria selaku Bendahara POKDARWIS bahwa :“Kita tawarin mereka dan kita ajak mereka,

⁵⁴ Sriwahyuni, Diwawancarai oleh Peneliti, Situboondo. 27 September 2023.

dengan adanya fasilitas di lokasi wisata seperti warung kuliner, kita ngajak mereka buat dagang buka usaha apa gitu,”⁵⁵

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan masyarakat dan bendahara Pokdarwis bahwa semangat sosial yang diberikan Kelompok Sadar Wisata Dubibir yaitu dengan mengajak masyarakat setempat untuk aktif seperti berwirausaha ataupun bekerja untuk meningkatkan penghasilan mereka di area Pantai Dubibir. Hal yang serupa diungkapkan oleh Pak Suarso: “Pokdarwis sendiri memang pernah mengajak kepada masyarakat Desa Ketah untuk bergabung dalam membuka usaha disekitar wisata”.⁵⁶

Berdasarkan hasil temuan di lapangan bahwasanya pokdarwis disini mengajak kepada masyarakat untuk terlibat dalam membuka usahanya yang telah tersedia di lokasi wisata pantai dubibir.⁵⁷

b. Peran Mengedukasi



Gambar 4 4 Kegiatan Kerja Bakti

Selain peran memfasilitasi, Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) juga berperan dalam mengedukasi masyarakat sekitar.

Dalam hal ini termasuk para pedagang yang berada di dalam wisata

⁵⁵ Maria Kinarsih, diwawancarai oleh peneliti, Situbondo, 25 September 2023.

⁵⁶ Suarso, diwawancarai oleh Peneliti, Situbondo, 01 Oktober 2023.

⁵⁷ Observasi di Pantai Dubibir, 04 Oktober 2023

Pantai Dubibir. Edukasi yang diberikan Kelompok Sadar Wisata berupa penyadaran kepada masyarakat untuk meningkatkan kesadaran mereka untuk tetap menjaga dan melestarikan sumber daya alam Pantai Dubibir.

Dari hasil observasi peneliti, peneliti melihat bahwa adanya kegiatan yang dilakukan oleh POKDARWIS yaitu, kerja bakti, gotong royong dan lain sebagainya.⁵⁸ Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan beberapa narasumber bahwa kegiatan-kegiatan tersebut sampai saat ini masih berjalan. Seperti yang dikatakan oleh Bu Sri bahwa: “Ada mas, kepengurusan Pokdarwis selalu mengasih kabar dan mengingatkan kepada kami untuk kegiatan kerja bakti yang akan dilakukan ”.⁵⁹

Akan tetapi pernyataan yang sama disampaikan oleh Bapak Alan selaku Ketua Pokdarwis :

“Kita sosialisasi ke mereka biar mereka juga mempunyai keinginan buat ikut memelihara dubibir, kita juga udah buat warung kuliner itu manfaatnya juga untuk mereka biar bisa aktif, Penyadaran dalam menjaga kebersihan lingkungan aja sih lewat kegiatan-kegiatan.”⁶⁰

Dari hasil wawancara peneliti dengan POKDARWIS bahwa mereka melakukan penyadaran kepada masyarakat sekitar terkait menjaga dan melestarikan tempat wisata dengan sosialisasi dan dalam bentuk kegiatan kebersihan. Selaras dengan yang diungkapkan oleh Pak Suarso: “iya mas, untuk kegiatan sosialisasi Kelompok Sadar Wisata

⁵⁸ Observasi di Pantai Dubibir, 04 Oktober 2023

⁵⁹ Sriwahyuni, Diwawancarai oleh Peneliti, Situbondo. 27 September 2023.

⁶⁰ Ahmad Dahlan Affandi, Diwawancarai oleh Peneliti, 25 September 2023.

sendiri sudah berupaya semaksimal mungkin untuk menjaga potensi alam yang dimiliki”.⁶¹

c. Peran Representasional

Peran representasional ini menunjukkan bagaimana peran Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) dubibir sebagai agen pemberdaya dalam berinteraksi dengan pihak eksternal. Peran ini dilakukan oleh POKDARWIS diantaranya untuk memperoleh sumber daya dan membantu POKDARWIS demi membela kepentingan masyarakat setempat.

Dalam peran ini Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Dubibir memperoleh sumber daya seperti permodalan, sumber daya manusia bahkan membuka lapangan pekerjaan untuk masyarakat sekitar.

“Untuk sumber perdanaan kita awalnya ada bantuan dari pemerintah dan juga dari BUMDES mas, untuk pemeliharaan lingkungan wisata dibantu oleh masyarakat dan kepengurusan Pokdarwis sendiri”⁶²

“sebetulnya keberadaan pokdarwis itu sangat membantu dari segi pembangunan pariwisata di sini, soalnya kita juga mempunyai program-program yang kita kelola yang ditujukan kepada masyarakat desa ketah khususnya daerah pesisir.”⁶³

Hasil wawancara peneliti diatas dengan bendahara POKDARWIS dan BUMDES, bahwa permodalan untuk mengelola wisata Pantai Dubibir berasal dari BUMDES dan pemerintah sebagian besar khususnya dalam pendanaan. Hadirnya Kelompok Sadar Wisata

⁶¹ Sunarso, Diwawancarai oleh Peneliti, 01 Oktober 2023.

⁶² Maria Kinarsih, Diwawancarai oleh Peneliti, Situbondo. 25 September 2023.

⁶³ Sualis, Diwawancarai oleh Peneliti, Situbondo, 01 Oktober 2023.

(POKDARWIS) di Dusun pesisir ketah cukup berperan dalam mewakili suara-suara masyarakat kepada pemerintah dalam memajukan daerah mereka dengan memanfaatkan sumber daya alam yang ada. Adapun tujuan dibentuknya POKDARWIS yaitu sebagai upaya pengembangan sadar wisata khususnya di Kabupaten Situbondo. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Supardi :“Tujuan dengan adanya pokdarwis untuk masyarakat juga dapat meningkatkan penghasilan bagi masyarakat mas, yang sebelumnya pengangguran jadi ada kegiatan dengan dibukanya lokasi wisata Pantai Dubibir ini.”⁶⁴

Berdasarkan hasil pengamatan oleh peneliti bahwa Kelompok Sadar Wisata bukan hanya untuk memanfaatkan lingkungan wisata, tetapi membantu masyarakat dalam meningkatkan penghasilan dan menjadikan masyarakat lebih produktif.⁶⁵

d. Peran Teknis



Gambar 4 5 Komputer Pokdarwis

Dalam peran teknis meliputi keterampilan dalam menggunakan komputer, manajemen dan kemampuan untuk mengontrol keuangan. Kelompok Sadar Wisata dubibir berperan dalam menggunakan komputer. Hal ini ditunjukkan oleh wawancara peneliti dengan anggota

⁶⁴ Supardi, diwawancarai oleh peneliti, 27 September 2023.

⁶⁵ Observasi di Pantai Dubibir, 04 Oktober 2023

POKDARWIS Dubibir: “Ya pasti buat surat edaran sama informasi website itu kan harus pake laptop. Kita kan ada tim humasnya mereka pasti paham memakai komputer apalagi buat surat edaran.”⁶⁶

Meskipun peran ini tidak berdampak langsung, akan tetapi peran ini dianggap penting dan mempengaruhi berjalannya kegiatan atau aktiivitas Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Pantai Dubibir. Dengan adanya peran ini, Kelompok Sadar Wisata dimudahkan untuk keperluan administrasi kelompok, seperti surat menyurat dan lain lainnya.

Selain itu, peneliti menemukan bahwa sebagian besar mereka warung kuliner yang dibuat oleh Kelompok Sadar Wisata Dubibir mereka diwajibkan untuk membayar iuran perbulannya. Iuran tersebut digunakan POKDARWIS untuk uang kebersihan, Keamanan. Dan Untuk sebagian dari mereka yang berjualan di Tanah milik pribadi, mereka hanya diharuskan untuk Membayar uang kebersihan saja di tiap minggu dan hari libur Nasional. Seperti yang dijelaskan oleh Pak Supardi:” Uang sewanya per bulannya itu 20 ribu. Sama hari raya tanggal merah, hari libur dimintain 5 ribu juga. Uang listrik paling kita bayar sendiri, ga dari pokdarwis. Listrik kita bayar sendiri.”⁶⁷

Kemudian pernyataan diatas berbeda dengan yang dikatakan Bu Sriwahyuni bahwasannya:” Kalo ditempat lain mah ada, kalo saya mah

⁶⁶ Ahmad Dahlan Affandi, diwawancarai oleh peneliti, Situbondo, 25 September 2023.

⁶⁷ Supardi, diwawancarai oleh peneliti, Situbondo, 27 September 2023.

ga ada uang kebersihan yang dipinta tiap minggu 5 ribu kalo perbulan ga ada cuma uang kebersihan aja.”⁶⁸ Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan terdapat komputer yang tersedia di sekretariat Pokdarwis.⁶⁹

2. Pokdarwis Dalam Memberdayakan Masyarakat Melalui Pengembangan Wisata Pantai Dubibir.

a. Tahap - tahap Pemberdayaan Masyarakat

1) Tahap Penyadaran



Gambar 4 6
Kegiatan Sosialisasi

Pada tahap penyadaran biasanya dilakukan dengan adanya pendampingan, pada tahap ini diberikannya penyadaran bahwa tiap individu tentu berpotensi sehingga dapat dikembangkan. Dalam penelitian ini Kelompok Sadar Wisata sebagai pengelola dan fasilitator yang membantu tercapainya kemandirian masyarakat dalam melakukan tahap penyadaran mengenai adanya wisata pantai dubibir.

⁶⁸ Sriwahyuni, diwawancarai oleh peneliti, Situbondo, 27 September 2023.

⁶⁹ Observasi di Pantai Dubibir, 06 Oktober 2023

Untuk menyadarkan masyarakat akan potensi dan sumberdaya yang mereka miliki, salah satu cara yang bisa dilakukan oleh pengelola yaitu dengan cara memberikan pemahaman. Upaya penyadaran ini dilakukan melalui kegiatan sosialisasi, dalam sosialisasi tersebut para pengelola juga memberikan pemahaman bagi masyarakat terkait potensi sumberdaya alam yang terdapat pada Dusun pesisir ketah. Hal ini dapat dilihat dari kondisi wisata yang masih asri. Sesuai dengan yang diungkapkan oleh bahwasanya :

“pendampingan yang dilakukan oleh pihak pokdarwis awalnya dimulai dari pengenalan wilayah hingga tersusunnya rancangan wisata melalui beberapa kali pertemuan, sedangkan untuk menyadarkan masyarakatnya dilakukan dengan sosialisasi. Sosialisasi dilakukan kepada masyarakat setempat mengenai sumber daya alam yang mereka miliki.”⁷⁰

Dengan adanya kegiatan sosialisasi dari pokdarwis memberikan pemahaman untuk masyarakat tentang berbagai sumber daya yang ada di Dusun Pesisir ketah, masyarakat akan mulai memahami apa saja sumber daya alam yang dapat dikembangkan. Antusiasme masyarakat dalam mengikuti sosialisasi dalam kegiatan program pemberdayaan melalui pengembangan wisata ini bisa dikatakan baik, dapat terlihat dengan banyaknya masyarakat yang hadir dalam pertemuan. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Bu Sri sebagai berikut: “pertamanya saya tidak yakin, tetapi

⁷⁰ Suarso, diwawancarai oleh peneliti, Situbondo, 01 Oktober 2023.

ketika diumumkan besok akan ada sosialisasi dan tempatnya disekitar lokasi wisata, alhamdulillah yang hadir sekitar 40 orang.”⁷¹

Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat sudah mulai sadar akan berusaha mengembangkan wisata tersebut. Berdasarkan Hasil dari observasi peneliti, walaupun tidak semua masyarakat dapat terlibat dalam aktivitas wisata secara langsung tetapi setiap ada musyawarah terkait pengembangan wisata pantai dubibir masyarakat selalu terlibat. Jadi dapat disimpulkan bahwa pemberian pemahaman sumberdaya yang dimiliki dapat terlihat adanya kegiatan sosialisasi. Melalui kegiatan sosialisasi ini sudah dapat menumbuhkan kesadaran masyarakat akan potensi wisata yang dimiliki.

Selain melalui pemahaman dalam menyadarkan masyarakat, memberikan motivasi juga perlu dilakukan. Dalam pemberian motivasi kepada masyarakat dilakukan dengan pendekatan secara personal kepada masyarakat. Seperti yang dikatakan oleh Pak Alan sebagai berikut:

“awalnya dilakukan pendekatan ke masyarakat dengan ngobrol-ngobrol dan cerita. Kemudian saya dan pihak pengelola berupaya untuk menginformasikan terkait sosialisasi kegiatan pemberdayaan masyarakat dengan kegiatan ekonomi dan memanfaatkan lingkungan sekitar lokasi wisata”⁷²

Dengan adanya pemberian motivasi ini dapat menumbuhkan kesadaran masyarakat dan tergugah untuk berpartisipasi dalam

⁷¹ Sriwahyuni, diwawancarai oleh peneliti, Situbondo, 27 September 2023.

⁷² Ahmad Dahlan Affandi, diwawancarai oleh peneliti, Situbondo, 25 September 2023.

mengembangkan program pemberdayaan tersebut. Pelaksanaan kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan wisata pantai dubibir dikatakan sudah baik, karena dapat dilihat dari kekompakan masyarakat yang ikut dalam kegiatan kerja bakti, gotong royong dll. Berdasarkan hasil pengamatan oleh peneliti bahwa penyadaran dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan wisata telah dilaksanakan dengan baik.⁷³

2) Tahap Pengkapasitasan



Gambar 4 7
Kegiatan Pelatihan Keamanan dan Keselamatan

Pengkapasitasan merupakan tahap kedua dari pemberdayaan masyarakat. Upaya membuat sesuatu menjadi mampu atau *enabling* adalah suatu yang diperlukan untuk membangun kapasitas dalam pemberdayaan. Dalam hal ini pelatihan dan pendampingan dalam meningkatkan sumberdaya manusia yang dilakukan oleh fasilitator. Tujuan dari pelatihan ini adalah untuk mengasah kemampuan, memperkuat keterampilan, dan wawasan masyarakat. Para fasilitator membagi beberapa bidang dalam melaksanakan proses

⁷³ Observasi di Pantai Dubibir, 06 Oktober 2023.

pemberdayaan dengan peningkatan wisata pantai dubibir, khususnya terkait pelatihan kuliner, pengelolaan dan keamanan lokasi wisata.

Sebelum wisata Pantai Dubibir dibuka, dibentuknya suatu kepengurusan untuk menghimpun masyarakat yang memiliki kesadaran dan kemauan untuk memberdayakan masyarakat melalui pengembangan wisata pantai dubibir. Seperti yang disampaikan oleh pak Alan: “untuk pembentukan organisasi ini sudah sejak 7 tahun yang lalu mas, sebelum wisata Pantai Dubibir ini dibuka.”⁷⁴

Kepengurusan Pokdarwis ini juga bertugas sebagai koordinator dari wisata pantai dubibir dalam melakukan pengelolaan wisata. Terdapat beberapa koordinator divisi diantaranya : Kuliner, Keamanan, Pelengkapan dll. Hal tersebut selaras dengan yang disampaikan oleh Sualis:

“dulu masih belum ada struktur organisasi mas. Tapi untuk saat ini sudah dibuatkan struktur secara resmi mas. Karena dulu saat kita buka wisata ini bertepatan dengan musim pandemi, kami juga perlu membenahi banyak dari sarana prasarana yang ada dilokasi wisata.”⁷⁵

Seperti yang dikatakan oleh Pak Supardi: “betul mas, dulu wisata pantai dubibir ini launching saat masa pandemi, jadi pada kesempatan itu kami membantu membenahi sarana yang ada supaya terlihat nyaman”.⁷⁶

Berdasarkan hasil observasi peneliti, dapat diketahui bahwa pembentukan pokdarwis dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat

⁷⁴ Ahmad Dahlan Affandi, diwawancarai oleh peneliti, Situbondo, 25 September 2023.

⁷⁵ Sualis,, diwawancarai oleh peneliti, Situbondo, 01 Oktober 2023.

⁷⁶ Supardi, Diwawancarai oleh Peneliti, Situbondo, 27 September 2023.

melalui pengembangan wisata pantai dubibir sudah dilakukan, Setelah pandemi sampai saat ini struktur organisasi sudah resmi.⁷⁷

3) Tahap Pendayaan

Maksud dari tahap pendayaan ialah memberikan daya atau kuasa pada masyarakat berupa peluang dan kesempatan berdasarkan kemampuannya dengan keterlibatan aktif dan dengan masyarakat diberikan peran yang utama sesuai kapasitas dan kapabilitasnya. Disinilah masyarakat mendapatkan peluang dan kesempatan sebagai sarana untuk mendapatkan hasil dari pemberdayaan. Seperti yang dikatakan oleh Pak alan selaku Ketua Pokdarwis:

“untuk sarana, prasarana maupun obyek wisata lainnya itu semua sudah tersedia mas, kami memberi peluang kepada masyarakat khususnya daerah pesisir untuk dapat menjaga dan mengelola dengan baik. Terkait dananya kami dapat bantuan dari BUMDES”.⁷⁸

Sejak awal berdirinya wisata ini pendanaan yang terdapat dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan wisata pantai dubibir bersifat swadya. Hal ini sesuai dengan wawancara Mas Sualis :“untuk dana kita itu tidak memungut dari warga sepeserpun mas, jadi dana wisata itu murni dari pengurus maupun bumdes.”⁷⁹

⁷⁷ Observasi di Pantai Dubibir, 04 November 2022.

⁷⁸ Ahmad Dahlan Affandi, diwawancarai oleh peneliti, Situbondo, 25 September 2023.

⁷⁹ Sualis, diwawancarai oleh peneliti, Situbondo, 01 Oktober 2023.

Masyarakat sekitar wisata tidak pernah ditarik uang sepeserpun. Namun untuk modal buka usaha di sekitaar lokasi wisata berasal dari mereka masing-masing. Hal ini selaras dengan wawancara bersama Pak Supardi: “misalnya ada yang mau buka usaha di lokasi wisata itu baru modal mereka pribadi mas.”⁸⁰

Mengenai modal sendiri, sebagai pihak pokdarwis secara langsung cukup banyak berkontribusi dari berbagai fasilitas yang sudah ada maupun akses yang diberikan. Berdasarkan hasil observasi peneliti mengamati bahwa pantai ini memang memiliki sarana prasarana dan layak dijadikan obyek wisata.⁸¹



Gambar 4 8 Sarana Prasarana Wisata

Sumber: Hasil Pengamatan Peneliti

b. Prinsip – prinsip Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan sebagai proses menghidupkan, meberikan kekuatan dan melindungi masyarakat secara konsekuen harus dijalankan dengan mengacu pada prinsip-prinsip yang telah dibentuk. Pembentukan prinsip pemberdayaan ini diharapkan dapat menjadi satu pedoman praktis dalam proses pemberdayaan, sehingga menghasilkan pemberdayaan yang memiliki *output* positif, sehingga tujuan dari pemberdayaan itu sendiri

⁸⁰ Supardi, diwawancarai oleh peneliti, Situbondo, 27 September 2023.

⁸¹ Observasi di Pantai Dubibir, 04 November 2022.

dapat tercapai. Prinsip ini menjadi satu indikator yang memberikan rambu-rambu dalam pelaksanaan pemberdayaan, sehingga keberhasilan dari pemberdayaan dapat tercapai. Adapun rumusan dari prinsip pemberdayaan adalah sebagai berikut.

1) Prinsip Kesetaraan

Prinsip kesetaraan ini juga mengindikasikan bahwa adanya kesetaraan yang dipegang akan menghasilkan proses pemberdayaan berupa harmonisasi ide antara satu individu dengan lainnya, sehingga setiap orang akan belajar dari orang lain dan timbul rasa memahami dan memiliki secara kolektif kolegal. Pentingnya prinsip ini adalah dikarenakan dengan adanya kesetaraan yang timbul, maka setiap masyarakat akan bekerja secara bersama dan saling memahami akan kekuarangan satu sama lainnya. Hal ini disampaikan oleh Pak Alan:

“dalam hal ini kami semua bersama masyarakat Desa Ketah untuk menyamakan antara hak-hak yang didapatkan sesama masyarakat biar tidak ada dekriminasi begitu, cara kami yaitu memberi standart harga untuk para pedagang untuk menjual makanan dan minuman dengan harga sama.”⁸²

Berdasarkan hasil wawancara bersama pihak ketua Pokdarwis, adanya pemerataan dan parameter yang *rigid* berkaitan dengan harga barang yang dijual, maka masyarakat diharapkan dapat memiliki persaingan usahayang sehat, sehingga tidak timbul diskriminasi dan proses pengkotak-kotakan yang dikhawatirkan

⁸² Ahmad Dahlan Affandi, diwawancarai Oleh Peneliti, Sittubondo, 25 September 2023.

dapat menimbulkan suatu konflik. Pernyataan tersebut ditambahkan oleh Pak Suarso sebagai perangkat desa bahwasannya:” saya melihat masyarakat pesisir ketah ini sistem kekeluarganya sangat erat. Mereka saling membantu sesama masyarakat yang memiliki musibah”.⁸³

Pernyataan tersebut juga dikatakan Bu Sri:”menurut saya sebagai masyarakat sini Pokdarwis disini sangat mengayomi warga Desa Ketah.”⁸⁴

Berdasarkan hasil observasi peneliti dapat mengamati bahwa tidak adanya perbedaan antara masyarakat, sehingga semua sama-sama untuk menjadikan daerah pesisir menjadi lebih maju akan sumberdaya alam yang dimiliki.⁸⁵

2) Prinsip Partisipasi



Gambar 4 9
Kegiatan Penanaman Pohon Cemara

Pemberdayaan merupakan bagian dari pembangunan tatanan masyarakat. Dalam hal ini, tanggungjawa pembangunan tidak hanya terdapat pada pihak lembaga pengelola semata, akan tetapi harus

⁸³ Suarso, diwawancarai oleh peneliti, Situbondo, 01 Oktober 2023.

⁸⁴ Sriwahyuni, diwawancarai oleh peneliti, 27 September 2023.

⁸⁵ Observasi di Pantai Dubibir, 04 Oktober 2023.

terdapat keterlibatan masyarakat yang secara aktif dalam proses pembangunan tersebut. Prinsip partisipasi menandakan bahwa setiap orang memiliki hak untuk terlibat dalam proses pemberdayaan baik dalam tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Berdasarkan prinsip inilah pokdarwis bekerja dalam proses pengembangan wisata pantai dubibir, sehingga pkdarwis dalam hal ini senantiasa turut melibatkan masyarakat dalam proses pengembangan pariwisata. Pak Alan dalam hal ini telah menyampaikan bahwa “pengelolaan di pantai ini kami yang jalankan memang mas. Tapi dalam menjalankannya kami tidak bergerak sendiri, akan tetapi masyarakat dalam hal ini juga terlibat dan membantu proses pengembangan wisata disini”.⁸⁶

Keterlibatan dalam pengembangan pariwisata yang merujuk pada proses pemberdayaan ini menjadi salah satu faktor penting dalam prosesnya, sehingga masyarakat Desa Ketah sendiri secara konsekuen juga turut berpartisipasi dalam proses pemberdayaan tersebut. Apabila tidak ada partisipasi masyarakat maka kegiatan pemberdayaan tidak akan berjalan. Seperti yang disampaikan Bu Sri: “pada setiap kegiatan yang diadakan oleh pokdarwis ini ya kami disini ini yang ikut bergerak mas.”⁸⁷

⁸⁶ Ahmad Dahlan Affandi, Diwawancarai oleh Peneliti, Situbondo, 25 September 2023.

⁸⁷ Sriwahyuni, Diwawancarai oleh Peneliti, Situbondo, 27 September 2023.

Dapat dilihat dari pernyataan diatas bahwa warga Desa Ketah ikut serta dalam kegiatan. Seperti yang dikatakan oleh Pak Suarso: “Partisipasi masyarakat pesisir sendiri sangat berantusias dalam mengikuti kegiatan yang dilakukan oleh Kelompok Sadar Wisata Dubibir, sehingga mereka dapat pengetahuan dan pengalaman baru”.⁸⁸ Berdasarkan hasil Observasi peneliti dengan melihat masyarakat dengan begitu semangatnya dan antusias dalam membantu dan mengelola wisata pantai dubibir.⁸⁹

3) Prinsip Keswadayaan dan Kemandirian

Prinsip ini secara konseptual memberikan gambaran bahwa proses pemberdayaan secara gradual harus diinisiasikan berdasarkan bantuan yang dilakukan oleh pemerintah. Namun dalam hal ini, juga harus terdapat kemandirian yang diberikan dan dikembangkan oleh masyarakat. Kemandirian yang dimaksud dalam prinsip ini adalah adanya proses pemberdayaan yang tidak berketergantungan pada pihak-pihak lain. Umumnya suatu pemberdayaan dinisiasikan oleh pihak lembaga pemerintah sebagai *stakeholders* yang mewadahi program ini. Namun dalam jalannya pemberdayaan, pemerintah harus menarik garis pembatas agar setiap masyarakat dalam proses pemberdayaan tidak menjadi bergantung pada pemerintah, sehingga usaha pemberdayaan dapat dimulai dan berkembang berdasarkan usaha dan kemampuan dari masyarakat itu sendiri. Seperti yang

⁸⁸ Suarso, diwawancarai oleh peneliti, Situbondo, 01 Oktober 2023.

⁸⁹ Observasi di Pantai Dubibir, 04 November 2022.

Bapak Suarso dalam hal ini telah memberikan penjelasan yaitu “berjalannya program ini kedepannya didasarkan pada keinginan masyarakat Desa, karena dalam prosesnya, masyarakatlah yang akan senantiasa mendapatkan seluruh manfaatnya. Oleh karena itu, kami pun juga tergerak untuk mengikuti program yang sudah dibangun ini dengan cara memabntunya juga”.⁹⁰

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan perangkat desa bahwa yang menjadi mayoritas utama mereka yaitu masyarakat Desa Ketah. Pokdarwis percaya bahwa masyarakat dapat mengembangkan dan mengelola potensi alam yang ada di Pantai Dubibir. Hal tersebut juga diungkapkan oleh Pak Alan: “iya betul mas, kami disini mendahulukan masyarakat Desa Ketah, karena ini potensi daerah mereka yang bisa dimanfaatkan”.⁹¹

Dari pernyataan diatas bentuk keswadayaan yang dilakukan oleh Pokdarwis dengan megutamakan masyarakat Desa Ketah khususnya daerah pesisir. Hal ini dilakukan agar masyarakat Desa Ketah untuk ikut serta dalam membuka usaha yang telah disediakan oleh Pokdarwis di area wisata Pantai Dubibir.

Pernyataan tersebut selaras dengan yang diungkapkan oleh Pak Supardi:”Iya mas saya asli masyarakat sini, saya disini memiliki

⁹⁰ Suarso, Diwawancarai oleh Peneliti, Situbondo, 01 Oktober 2023.

⁹¹ Ahmad Dahlan Affandi, diwawancarai oleh peneliti, Situbondo, 25 September 2023.

warung yang berada di sekitar tempat wisata Pantai Dubibir”.⁹²

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti bahwa memang benar Pokdarwis selalu mengedepankan masyarakat desa ketah terlebih dahulu, dengan dilihat dari beberapa warung yang ditempati oleh masyarakat tersebut.⁹³

4) Prinsip Berkelanjutan

Pemberdayaan sebagai proses memberikan daya melalui usaha yang dilakukan secara mandiri oleh masyarakat secara logis mengandung arti keberlanjutan. Pengejewantahan pemberdayaan melalui beberapa program yang dinisiasikan oleh pemerintah dengan melibatkan masyarakat secara konsekuen harus mengandung tujuan untuk dapat diberlakukan secara jangka panjang dan menghasilkan output yang gradual. Keberlanjutan menjadi prinsip dengan arti bahwa kemandirian merupakan tujuan yang diperoleh berdasarkan rangkaian usaha yang terus menerus dilakukan, sehingga dalam hal ini, pemberdayaan juga tidak hanya dapat dilakukan untuk satu waktu saja. Mbak maria mengungkapkan berkaitan dengan hal ini adalah “Jadi masyarakat sendiri dalam prosesnya diberikan bekal berupa pelatihan atau mentoring, sehingga kedepannya dapat dicari satu potensi yang dapat dikembangkan dengan jangka panjang, yang

⁹² Supardi, diwawancarai oleh peneliti, Situbonndo, 27 September 2023.

⁹³ Observasi di Pantai Dubibir, 06 Oktober 2023.

nantinya akan dimanfaatkan secara terus menerus oleh masyarakat”.⁹⁴

Gambaran di atas memperjelas bahwa prinsip keberlanjutan yang diterapkan oleh pokdarwis adalah mengacu pada pemberian bekal agar masyarakat kedepannya dapat mengembangkan potensinya untuk menunjang kehidupan melalui pemberdayaan yang sekarang telah diinisiasikan.. Hal tersebut diperkuat oleh Ketua Pokdarwis:“namun kami tetap selalu mantau mereka mas, kami pun tidak akan lepas tangan dan membiarkan mereka jalan sendiri”⁹⁵

Seperti yang diungkapkan oleh Bu Sri selaku masyarakat, yaitu: “Benar mas, Pokdarwis selalu memantau kami yang mengikuti kegiatan pelatihan pengelolaan wisata”.⁹⁶

Berdasarkan hasil observasi peneliti bahwasannya Pokdrwis memang selalu memantau dan mengawasi masyarakat Desa Ketah yang melakukan kegiatan di wisata Pantai Dubibir.⁹⁷

c. Metode Pemberdayaan Masyarakat

Dalam mewujudkan pemberdayaan masyarakat sebagai upaya untuk mengembangkan wisata, tentunya Kelompok Sadar Wisata memiliki metode yang digunakan untuk mencapai pemberdayaan masyarakat. Diantaranya metode tersebut yaitu:

⁹⁴ Maria Kinarsih, Diwawacari oleh Peneliti, Situbondo, 25 September 2023

⁹⁵ Ahmad Dahlan Affandi, Diwawancarai oleh Peneliti, Situbondo. 25 September 2023.

⁹⁶ Sriwahyuni, diwawancarai oleh peneliti, Situbondo, 27 September 2023.

⁹⁷ Observasi di Pantai Dubibir, 06 Oktober 2023.

a. Metode PRA (Participatory Rural Appraisal)

Dalam melakukan pemberdayaan masyarakat, Pokdarwis menggunakan metode PRA. Metode PRA itu sendiri merupakan metode interaktif, partisipatif, eksploratif yang dilakukan secara semi terstruktur oleh pengelola wisata di lapangan bersama dengan masyarakat, sebagai upaya untuk memperoleh informasi, menganalisis, memahami situasi, kondisi, potensi, masalah dan kebutuhan masyarakat. Metode ini digunakan oleh Pokdarwis untuk bisa bekerja sama dan berkoordinasi dengan masyarakat langsung terkait program pemberdayaan seperti apa yang menjadi keahlian masyarakat dan menjadi solusi untuk permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat itu sendiri. Metode ini juga diterapkan oleh Pokdarwis dengan menjadi pendamping yang aktif dalam berkomunikasi dengan masyarakat, aktif untuk ikut berpartisipasi dengan masyarakat. Cara ini dilakukan untuk memperoleh informasi dan memahami situasi dan kondisi yang dialami masyarakat. Atas tindakan yang demikian diharapkan bahwa masyarakat secara gradual dapat membentengi diri mereka sendiri dengan dasar dan bekal berupa pemberdayaan yang telah diberikan, sehingga jika kedepannya diperhadapkan dengan suatu permasalahan, masyarakat dapat menyelesaikannya dan mencari solusinya secara mandiri. Hal tersebut dikatakan oleh Bu Sri bahwasannya:”kelompok sadar wisata

disini sangat memahami situasi dan kondisi masyarakat disini mas”⁹⁸.

Seperti yang diungkapkan oleh Pak Suarso selaku perangkat desa:”langkah awal yang kami lakukan yaitu menyediakan dan memfasilitasi masyarakat dalam kegiatan yang mereka ikuti”⁹⁹.

Dalam pernyataan diatas Penerapan metode ini dijelaskan oleh Pak Alan:

“kita berusaha untuk membantu masyarakat dengan memfasilitasi masyarakat. Selain itu kita juga membantu masyarakat untuk mencari solusi terhadap permasalahan yang dialami oleh masyarakat. Kita menjadikan masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan pemberdayaan. Supaya nantinya pemberdayaan masyarakat tercapai dengan memperbaiki perekonomian mereka.”¹⁰⁰

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti pada saat wawancara dan observasi dengan informan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pada penerapan metode yang dilakukan Kelompok Sadar Wisata dengan membantu dan memfasilitasi masyarakat dalam perekonomian masyarakat. Hasil observasi yang peneliti lakukan diskusi dengan Pokdarwis disaat ada sebuah kegiatan petik laut.¹⁰¹

⁹⁸ Sriwahyuni, diwawancarai oleh peneliti, Situbondo, 27 September 2023.

⁹⁹ Suarso, diwawancarai oleh peneliti, Situbondo, 01 Oktober 2023.

¹⁰⁰ Ahmad Dahlan Affandi, Diwawancarai oleh Peneliti, Siubondo, 25 Sepetember 2023.

¹⁰¹ Observasi di Pantai Dubibir, 13 Maret 2023.



Gambar 4 10 Kegiatan Petik Laut

Sumber: Wawancara dengan Pokdarwis

b. Metode FGD (Focus Group Discussion)



Gambar 4 11 Kegiatan Diskusi

Sumber : Koordinator Pokdarwis

Penerapan FGD dalam proses metodologis yang digunakan oada pemberdayaan mengindikasikan bahwa segala kegiatan didasarkan pada diskusi interaktif yang dilakukan oleh setiap elemen kelompok yang tergabung dalam pemberdayaan. Diskusi ini dilangsungkan oleh pokdarwis dan masyarakat secara terbuka untuk menemukan satu dasar pijakan yang mampu menghantarkan pada tercapainya tujuan pemberdayaan itu sendiri. Dalam FGD ini

nantinya akan diketahui dinamika dari pemberdayaan yang telah dilakukan dimulai dari kekurangan pada proses pemberdayaan yang harus dilengkapi, sehingga kedepannya pemberdayaan yang diinisiasikan tidak sia-sia. Dalam hal ini disampaikan oleh Pak Alan:

“Diskusi, FGD atau musyawarah menjadi salah satu agenda wajib yang selalu kita jadwalkan untuk mencapai tujuan pemberdayaan itu sendiri mas. Dalam proses ini biasanya kita satu minggu sekali diadakan baik waktu dimulai kegiatan atau sudah selesai kegiatan. Sifat dari FGD ini juga terbuka. Jadi seluruh elemen yang ikut dapat terlibat secara aktif dalam diskusi atau musyawarah ini. Hal ini kita inisiasikan agar terdapat kesempurnaan dalam program yang kita rencanakan dan yang telah kita laksanakan. Harapannya dari sini, kedepannya kita bisa lebih baik lagi dalam menginovasi program pemberdayaan yang tengah dijalankan”.¹⁰²

Selaras dengan yang dikatakan Pak Suarso selaku masyarakat bahwasannya:”Dengan adanya kegiatan diskusi ini masyarakat bisa mengembangkan *skil* yang mereka miliki”.¹⁰³

Dilain waktu bendahara Pokdarwis juga menyampaikan terkait metode FGD yang dilakukan dalam wawancara yaitu sebagai berikut:¹⁰⁴

“Diskusi atau musyawarah itu penting sekali, makanya kita juga pasti melakukan diskusi itu. Karena dengan diskusi kita bisa menentukan siapa saja yang menjadi target pemberdayaan dan langkah apa yang harus kita ambil supaya nanti maksimal dalam mendampingi masyarakat.”

¹⁰² Ahmad Dahlan Affandi, diwawancarai oleh peneliti, Situbondo, 25 September 2023.

¹⁰³ Suarso, diwawancarai oleh peneliti, Situbondo, 01 Oktober 2023.

¹⁰⁴ Maria Kinarsih, Diwawancarai oleh Peneliti, Situbondo, 25 September 2023.

3. Faktor Penghambat Dan Pendukung Peran Kelompok Sadar Wisata Dalam Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Wisata Pantai Dubibir Di Desa Ketah Kecamatan Suboh Kabupaten Situbondo

Setiap kegiatan pemberdayaan masyarakat supaya berjalan dengan maksimal tentunya mempunyai faktor yang mendukung akan berjalannya suatu program-program yang telah disusun, selain faktor pendukung juga ada faktor penghambat yang menyertai suatu proses pemberdayaan masyarakat, adapun faktor pendukung dan penghambat yang terjadi sebagai berikut:

a. Faktor Pendukung

1) Keterlibatan Pengurus yang Aktif

Faktor ini memberikan gambaran bahwa adanya keaktifan dari pihak pokdarwis selaku pengurus dalam menginisiasikan program pemberdayaan melalui pengembangan wisata ini melalui berbagai cara. Keaktifan ini ditunjukkan dalam bentuk seperti memberikan pengarahan atau sekedar membangkitkan gairah masyarakat agar senantiasa dapat berkembang dan tumbuh dalam proses pemberdayaan, sehingga kedepannya masyarakat akan dapat memetic keberhasilan melalui pemberdayaan yang telah dijalankan. Proses ini mengharuskan seluruh pengurus terjun dan terlibat bersama masyarakat, sehingga masyarakat sendiri akan termotivasi. Daalam hal ini Pak Alan mengungkap pada saat diwawancarai yaitu:

“Menjadi tugas kami untuk memberikan orientasi berupa motivasi kepada masyarakat. Disini kami bekerja sama dengan masyarakat untuk mengelola bisnis UMKM dengan

baik. Hal ini memberikan motivasi dan dukungan kepada masyarakat untuk mengembangkan usaha bisnis.”¹⁰⁵

Seperti yang dikatakan Bu Sri:”menurut saya pribadi kelompok sadar wisata baik dalam kegiatannya yang selalu mendampingi masyarakat (Pedagang UMKM)”¹⁰⁶

Dalam hal ini Pokdarwis ingin masyarakat dapat berkembang, maka dari itu semua yang dilakukan dimulai dari pokdarwis yang selalu ikut serta dalam membantu jalannya sebuah kegiatan. Seperti yang diungkapkan oleh Pak Suarso:”Pokdarwis ini dapat dilihat dari program kerjanya, bahwa mereka selalu turun tangan dalam menangani masyarakat”¹⁰⁷

Keterlibatan pokdarwis dalam menginisiasikan masyarakat agar turut terlibat dalam proses pemberdayaan tidak hanya diwujudkan dalam bentuk verbal semata, akan tetapi dari pengurus sendiri turut terlibat turun dan membaur untuk memotivasi masyarakat.

Berdasarkan hasil pengamatan oleh peneliti bahwa Pokdarwis memberikan motivasi dan arahan kepada pengusaha pelapak UMKM di kawasan Pantai Dubibir. Kawasan Pantai Dubibir sangat ramai sekali para penjual dari kuliner sehingga sangat bervariasi macamnya.¹⁰⁸

¹⁰⁵ Ahmad Dahlan, diwawancarai oleh peneliti, Situbodo, 25 September 2023.

¹⁰⁶ Sriwahyuni, diwawancarai oleh peneliti, Situbondo, 27 September 2023.

¹⁰⁷ Suarso, diwawancarai oleh peneliti, Situbondo, 01 Oktober 2023.

¹⁰⁸ Observasi di Pantai Dubibir, 13 Maret 2023.

2) Daya tarik yang ada di objek wisata Pantai Dubibir

Dengan adanya air yang melimpah dengan vegetasi yang beraneka ragam, disertai dengan lingkungan pedesaan yang menjadi ciri khas objek wisata Pantai Dubibir, secara signifikan mendorong kemajuan serta keunggulan pada wisata ini. Hal ini sangat tergantung pada kemampuan pengelola wisata pantai dubibir untuk melibatkan aktif partisipasi masyarakat, sehingga manfaat yang diperoleh dapat dirasakan bersama, Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan bersama mbak Kinarsih:

“Lingkungan alam dan keindahan alam di Pantai Dubibir adalah salah satu faktor utama. Pemandangan hijau, laut yang indah dan lingkungan yang masih alami memberikan daya tarik yang besar bagi wisatawan. Keasrian alam ini memberikan potensi untuk berbagai aktivitas jogging track, hutan mangrove dan beraktivitas di alam terbuka,”¹⁰⁹
 “seperti yang kita ketahui bersama cikal bakal Pantai Dubibir adalah bentuk dari gotong royong masyarakat dan perwujudan dari perjuangan semua pihak yang terkait, dan yang dilakukan pokdarwis tidak terlepas dari bantuan semua aspek yang ada Di Desa Ketah, dari semua kalangan turun membantu dari mulai membat lahan untuk kebutuhan wisata, pembangunan kecil demi kecil yang kita laksanakan bersama, kalau boleh dibilang semua ikut memperjuangkan atas berdirinya wisata disini yang sekarang kita bisa merasakan buah dari perjuangan kita dulu yang membuka lahan disini , mayoritas warga Desa Ketah merespon dengan baik dan cukup antusias saat awal mereka mengetahui akan dibuka tempat wisata Pantai Dubibir.”¹¹⁰

Berdasarkan dari observasi yang diamati oleh peneliti bahwa okbyek wisata pantai dubibir ini sangat menarik wisatawan untuk

¹⁰⁹ Maria Kinarsih, diwawancarai oleh peneliti, Situbodo, 25 September 2023.

¹¹⁰ Ahmad Dahlan Affandi, diwawancarai oleh penelti, Situbondo, 25 September 2023.

berkunjung ke tempat tersebut, dilokasi wisata tersebut tersedia spot foto yang telah disediakan oleh pengelola wisata.¹¹¹

3) Pemanfaatan Sosial Media

Penggunaan media sosial sebagai instrumen untuk menyebarkan informasi menjadi sangat urgen kedudukannya dan harus dimanfaatkan sebaik mungkin. Keberadaan teknologi yang melahirkan media ini juga dimanfaatkan dalam proses pemberdayaan melalui pengembangan wisata pantai dubibir. Faktor inilah yang kemudian menjadi pendukungnya juga untuk pengembangan wisata ini dapat berjalan sesuai yang telah dikonstruksikan. Pak Sualis dalam hal ini menuturkan bahwa:

“Proses branding melalui media sosial ini menjadi keberkahan tersendiri yang harus dimanfaatkan ya mas. Jadi branding dari pantai dubibir sendiri, oleh para pokdarwis itu diinisiasikan agar dipublish melalui medsos yang diharapkan dapat menyebarkan keindahan panatai ini ke masyarakat luas, dan harapannya adalah masyarakat berbondong-bondong datang ke pantai ini. Pemanfaatan ini, kami bentuk beberapa akun mulai dari Instagram dan yotube untuk di publish dan dilihat masyarakat luas”.¹¹²

Pernyataan diatas sama dengan yang dikatakan oleh Pak Alan.” iya mas, apalagi sekarang cangih-canggihnya teknologi dengan beberapa sosial media yang dimiliki oleh mereka masing-masing.”

Kecanggihan yang dibawa oleh teknologi mutaakhir mejadikan media sosial sebagai salah satu instrumen branding yang

¹¹¹ Observasi di Pantai Dubibir, 04 Oktober 2023.

¹¹² Sualis, diwawancarai oleh Peneliti, Situbondo, 25 September 2023

paling relevan dengan tuntutan zaman. Melalui instrumen inilah, pokdarwis mengembangkan pariwisata pantai dubibir untuk agar lebih dikenal masyarakat luas. Keberadaan media sosial yang dapat diakses oleh siapapun dan dimanapun, menjadikan setiap orang mudah untuk melakukan observasi hanya dengan bantuan layar kecil. Hal inilah kemudian dimanfaatkan oleh pokdarwis dalam proses mengembangkan pariwisata pantai dubibir. Tidak hanya sebagai branding terhadap wisatanya saja, akan tetapi inovasi yang dikembangkan oleh pokdarwis juga sampai pada tahap untuk memasarkan setiap produk yang dibuat oleh masyarakat, sehingga hal ini akan menjadi daya tarik tersendiri di kalangan masyarakat luas. Berdasarkan hasil observasi peneliti dapat mengamati bahwa pantai dubibir memiliki media sosial diantaranya seperti facebook, instagram.¹¹³

b. Faktor Penghambat

Faktor penghambat yang dimaksud yaitu sebuah penghalang yang menjadi penghambat bagi pokdarwis dalam pemberdayaan masyarakat, yaitu:

1) Kurangya Sumber Daya Manusia

Dalam hal seperti kurangnya SDM yang dapat menghambat pemberdayaan masyarakat untuk proses pembangunan yang dilakukan pokdarwis terhadap daerah wisata Pantai Dubibir di Desa

¹¹³ Observasi di Pantai Dubibir, 06 Oktober 2023.

Ketah, sehingga menjadi kurang sempurna secara kinerja dan sistem, seperti yang disampaikan oleh Pak Alan, sebagai berikut:

“sebetulnya kita ini kurang dari segi sumberdaya manusianya, seperti orang-orang yang membantu kita untuk mencari sponsor, yang menguasai teknologi, seperti microsoft office jadi kita juga terkendala soal itu, yang membuat surat-menyurat, proposal sponsor maupun permohonan dana ke pemerintah, kebanyakan dari kami kurang memahami itu mungkin karena kita sebagian dari kami tidak mengenyam bangku sekolah tinggi jadi kurang pemahaman dan pengalaman, lalu seperti anggota yang kurang loyalitas kalau bekerja, sehingga pada saat kita benar-benar membutuhkan tenaga dan fikirannya kadang mereka tidak hadir dalam kegiatan.”¹¹⁴

Kemudian ditambahkan oleh Mas Sualis selaku Bumdes, yaitu:”penghambat dari berkembangnya wisata ini sendiri sebenarnya berangkat dari personal masyarakat sendiri ya mas. Yaitu adanya ketimpangan dan kekurangan SDM yang memadai.¹¹⁵ Hal ini mengharuskan pokdarwis untuk menginovasikan beberapa hal yang dapat membantu kendala ini teratasi. Kebanyakan dari masyarakat yang bermata pencaharian nelayan, menjadikan waktu masyarakat untuk beralih profesi pada pengembangan pariwisata menjadi tidak ada”.¹¹⁶

C. Temuan dan Pembahasan

Segmen pembahasan temuan adalah penjabaran temuan yang dikaitkan dengan teori-teori yang telah peneliti jabarkan dalam kajian teori sebelumnya,

¹¹⁴ Ahmad Dahlan Affandi, diwawancarai oleh peneliti, Situbondo 25 September 2023.

¹¹⁵ Sualis, diwawancarai oleh peneliti, Situbondo, 01 Oktober 2023.

sehingga pada bagian ini nantinya akan didapatkan gambaran berupa elaborasi antara data dan teori yang mendukung akan temuan tersebut.

1. Peran Pokdarwis Dalam Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Wisata Pantai Dubibir Desa Ketah Kecamatan Suboh Kabupaten Situbondo

a. Peran Kelompok Sadar Wisata

1) Peran Memfasilitasi

Dalam penelitian ini, peran Pokdarwis menggunakan teori Jim Ife, dalam bukunya yang menjelaskan bahwa peran memfasilitasi yaitu animasi sosial, pemberi dukungan, pengorganisasian dan pemanfaatan sumber daya. Peran animasi sosial dan pemanfaatan sumberdaya Pokdarwis telah membangkitkan dan menggerakkan masyarakat setempat untuk terlibat aktif dalam pemanfaatan sumber daya yang dimiliki yaitu Pantai Dubibir. Pokdarwis mengajak dengan cara mereka bekerja atau berwirausaha pada lahan yang tersedia di tempat wisata. Sementara itu, dalam menjalankan peran pemberian dukungan, Pokdarwis memberikan dukungan kepada masyarakat setempat dalam bentuk praktik dengan menyediakan lahan bagi masyarakat yang ingin berjualan di lokasi wisata. Disisi lain, peran pengorganisasian dan fasilitas kelompok yang dilakukan Pokdarwis dengan merekrut masyarakat setempat untuk masuk dalam struktur kenggotaan Pokdarwis.

Berdasarkan pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa pemberdaya masyarakat memainkan peran memfasilitasi dengan mampu membantu kelompok untuk mencapai tujuannya dengan cara yang efektif. Dengan melibatkan banyaknya partisipasi dari masyarakat sekitar, maka hal tersebut merupakan jalan yang baik dan efektif untuk Pokdarwis dalam proses pemberdayaan atau perubahan sosial.

2) Peran Mengedukasi

Pada peran mengedukasi ini bahwasannya adanya pelatihann dan membangkitkan kesadaran masyarakat. Pantai Dubibir tentunya mempunyai sumber daya alam yang melimpah, dengan ini sangat perlu adanya suatu lembaga yang dapat memperkenalkan, melestarikan dan membangkitkan kesadaran masyarakat sekitar untuk tetap menjaga kelestarian lingkungan wisata Pantai Dubibir.

Dalam peran ini Pokdarwis telah meningkatkan kesadaran masyarakat dan melestarikan lingkungan wisata Pantai Dubibir, namun setiap masyarakat disini memiliki kesadaran yang berbeda-beda. Hal yang dilakukan oleh pokdarwis telah sesuai yang diungkapkan oleh Menurut Jim Ife, peran edukatif yang paling efektif, karena melibatkan masyarakat untuk melakukan sesuatu. si

3) Peran Representasional

Pada peran ini peneliti menemukan adanya peran penggunaan media. Dalam penggunaan media ini pokdarwis

menggunakan media untuk membantu menyebarkan informasi terkait wisata Pantai Dubibir. Menurut Jim Ife media yang digunakan oleh seorang pendamping bagi pengembangan masyarakat dapat berupa berbagai media sosial, seperti Instagram, Tiktok, Web, maupun media sosial lainnya.

4) Peran Teknis

Dalam melaksanakan peran ini, peneliti menemukan bahwa bangunan warung kuliner yang disediakan oleh Pokdarwis sudah ada sejak 5 tahun lalu. Dan para pedagang yang berjualan di tempat wisata Pantai Dubibir membayar yang sewa tiap minggu sekali sebesar 5ribu rupiah. Dan uang sewa tersebut digunakan Pokdarwis untuk pengelolaan wisata Pantai Dubibir seperti kebersihan dan keamanan juga untuk perawatan sarana dan prasarana lainnya.

2. Pokdarwis Dalam Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Wisata Pantai Dubibir.

a. Tahap-tahap Pemberdayaan Masyarakat

Dalam memberdayakan masyarakat terdapat beberapa tahap-tahap yang diterapkan oleh Pokdarwis dalam pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan wisata, yaitu:

1) Tahap Penyadaran

Pemberdayaan masyarakat memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan masyarakat dan taraf hidup sosial ekonomi dengan memanfaatkan potensi yang dimiliki. Oleh karena itu, fungsi

dari fasilitator sangat dibutuhkan untuk mendampingi dan memberikan pengetahuan dan suasana yang kondusif untuk membangun potensi dan kapasitas yang dimiliki masyarakat. Pada kegiatan pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan wisata Pantai Dubibir dilakukannya sosialisasi kepada masyarakat guna memberikan pemahaman mengenai potensi yang dimiliki, baik potensi sumber daya alam maupun sumber daya manusia.

Sosialisasi program pemberdayaan masyarakat menurut Hadiyanti merupakan sebuah aktivitas penting melalui membangun komunikasi dan interaksi dengan masyarakat. Inisiatif program pemberdayaan dapat dilakukan dengan memanfaatkan sosialisasi pada masyarakat untuk membantu meningkatkan kesadaran masyarakat, serta kesediaan masyarakat untuk mengikuti dan berperan serta terlibat di suatu program pemberdayaan juga ditentukan oleh proses sosialisasi.

Berdasarkan hasil yang diperoleh saat di lapangan, bahwa pelaksanaan sosialisasi dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan wisata sudah dilaksanakan dengan baik. Hal ini ditunjukkan sejak awal pengembangan wisata Pantai Dubibir mulai dari diadakannya sosialisasi terkait program yang ingin diadakan kepada masyarakat, dan muncul ketertarikan pada masyarakat sehingga mulai ikut berpartisipasi.

2) Tahap Pengkapasitasan

Pembentukan organisasi adalah suatu komponn penting dalam pelaksanaan program kegiatan pemberdayaan masyarakat. Melalui organisasi memungkinkan infotmasi tentang proses pemberdayaan masyarakat dapat menjangkau masyarakat penerima manfaat lebih cepat. Selain itu, fasilitator pemberdayaan akan lebih cenderung melakukan pembinaan dengan mudah ketika mereka dibantu dengan mengembangkan organisasi yang dinamis dan terstruktur.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti, pada pemberdayaan masyarakat dalam mengembangkan wisata Pantai Dubibir juga telah dilakukan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan. Kepengurusan ini melibatkan masyarakat Desa Ketah sehingga didalamnya juga berisi masyarakat setempat. Tujuannya diprioritaskan agar masyarakat mendapatkan manfaat dari penyelenggaraan kegiatan pengembangan wisata Pantai Dubibir.

3) Tahap Pendayaan

Pada tahap ini, kegiatan pemberdayaan harus mempunyai tujuan yang berpengaruh besar seperti terciptanya pembentukan kognitif masyarakat yang lebih baik dari sebelumnya, selain itu tujuan lain agar mampu menciptakan masyarakat yang mandiri, berwawasan luas dan berketerampilan. Sehingga mampu mengangkat kesejahteraan dalam masyarakat dengn memanfaatkan potensi dimiliki.

Berdasarkan hasil yang diperoleh di lapangan, bahwa untuk menjaga kestabilan wisata Pantai Dubibir, program pemberdayaan masyarakat yang bertujuan mendorong pertumbuhan ekonomi suatu daerah sangat membutuhkan kontribusi modal, baik sosial maupun finansial dari berbagai pihak.

b. Prinsip-prinsip Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan sebagai proses menghidupkan, memberikan kekuatan dan melindungi masyarakat secara konsekuen harus dijalankan dengan mengacu pada prinsip-prinsip yang telah dibentuk. Pembentukan prinsip pemberdayaan ini diharapkan dapat menjadi satu pedoman praktis dalam proses pemberdayaan, sehingga menghasilkan pemberdayaan yang memiliki *output* positif, sehingga tujuan dari pemberdayaan itu sendiri dapat tercapai. Prinsip ini menjadi satu indikator yang memberikan rambu-rambu dalam pelaksanaan pemberdayaan, sehingga keberhasilan dari pemberdayaan dapat tercapai. Adapun rumusan dari prinsip pemberdayaan melalui pengembangan wisata yang diterapkan oleh pokdarwis adalah sebagai berikut:¹¹⁷

1) Prinsip Kesetaraan

Pemberdayaan sebagai proses kolektif harus didasarkan pada ide kesetaraan yang dipegang erat oleh setiap orang. hakikat setiap orang merupakan setara juga berlaku dalam proses pelaksanaan pemberdayaan. Artinya adalah, masyarakat dalam hal ini memiliki

¹¹⁷ Sri Najati, Agus Asmana, I Nyoman N. Suryadiputra, "Pemberdayaan Masyarakat di Lahan Gambut", (Bogor: Wetlands International-1P,2005), 54.

kedudukan yang setara antara satu sama lain, sehingga wajib untuk diberikan kesempatan dalam keterlibatan dari setiap individu tanpa memandang seluruh status yang melekat pada diri seseorang tersebut. Prinsip kesetaraan ini juga mengindikasikan bahwa adanya kesetaraan yang dipegang akan menghasilkan proses pemberdayaan berupa harmonisasi ide antara satu individu dengan lainnya, sehingga setiap orang akan belajar dari orang lain dan timbul rasa memahami dan memiliki secara kolektif kolegal.¹¹⁸

Teori di atas relevan dengan data yang telah dipaparkan oleh peneliti bahwa dalam proses pemberdayaan, pokdarwis secara konsekuen telah menerapkan prinsip demikian dengan bukti bahwa adanya pemerataan dan penetapan parameter yang *rigid* oleh pokdarwis berkaitan dengan harga barang yang dijual, maka masyarakat diharapkan dapat memiliki persaingan usahayang sehat, sehingga tidak timbul diskriminasi dan proses pengkotak-kotakan yang dikhawatirkan dapat menimbulkan suatu konflik. Selain itu, kesetaraan ini dibuktikan bahwa diantara masyarakat Desa Ketah dan Pokdarwis tidak terdapat suatu perbedaan diantara keduanya dalam proses pemberdayaan melalui pengembangan wisata pantai.

2) Prinsip Partisipasi

Pemberdayaan merupakan bagian dari pembangunan tatanan masyarakat. Dalam hal ini, tanggungjawa pembangunan tidak hanya

¹¹⁸ Hairudin La Patilaaiya, *Pemberdayaan Masyarakat* (Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022), 15-16.

terdapat pada pihak lembaga pengelola semata, akan tetapi harus terdapat keterlibatan masyarakat yang secara aktif dalam proses pembangunan tersebut. Prinsip partisipasi menandakan bahwa setiap orang memiliki hak untuk terlibat dalam proses pemberdayaan baik dalam tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.¹¹⁹ Keterlibatan dalam pengembangan pariwisata yang merujuk pada proses pemberdayaan ini menjadi salah satu faktor penting dalam prosesnya, sehingga masyarakat Desa Ketah sendiri secara konsekuen juga turut berpartisipasi dalam proses pemberdayaan tersebut.

Berdasarkan dari data yang diperoleh peneliti, prinsip ini juga diterapkan oleh Pokdarwis. Teori La Patitilijaya sangatlah relevan dengan temuan peneliti berdasarkan data yang telah disajikan bahwa dalam partisipasi masyarakat sendiri pada proses pemberdayaan ini tidak hanya dilaksanakan oleh pokdarwis semata, akan tetapi terdapat sinergi dari keduanya, dan masyarakat sendiri sangat terlibat aktif di dalamnya.

Partisipasi ini dapat dilihat dari adanya peran dan keterlibatan masyarakat dalam pengembangan wisata dimulai dari adanya kegiatan ekonomi seperti menjajakan produk umkmnya untuk memberikan warna dan daya tarik kepada wisatawan. Selain itu, masyarakat sendiri juga terlibat aktif dalam proses pengaturan wisatawan yang ada di pantai dubibir, saat pokdarwis mengalami

¹¹⁹ La Patitilijaya, "Pemberdayaan Masyarakat", 15-16

kendala dalam hal pengaturan wisatawan, masyarakat dalam hal ini juga ikut membantu dan turut serta dalam menyelesaikan permasalahan lainnya.

3) Prinsip Keswadayaan

Prinsip ini secara konseptual memberikan gambaran bahwa proses pemberdayaan secara gradual harus diinisiasikan berdasarkan bantuan yang dilakukan oleh pemerintah. Namun dalam hal ini, juga harus terdapat kemandirian yang diberikan dan dikembangkan oleh masyarakat. Kemandirian yang dimaksud dalam prinsip ini adalah adanya proses pemberdayaan yang tidak berketergantungan pada pihak-pihak lain. Umumnya suatu pemberdayaan diinisiasikan oleh pihak lembaga pemerintah sebagai *stakeholders* yang mewadahi program ini. Namun dalam jalannya pemberdayaan, pemerintah harus menarik garis pembatas agar setiap masyarakat dalam proses pemberdayaan tidak menjadi bergantung pada pemerintah, sehingga usaha pemberdayaan dapat dimulai dan berkembang berdasarkan usaha dan kemampuan dari masyarakat itu sendiri.¹²⁰ Hal ini diwujudkan sebagai semangat untuk menghasilkan pemberdayaan yang tidak hanya akan pada ketergantungan semata.

Temuan berkaitan dengan hal ini relevan dengan teori La patilijaya yang memberikan kedudukan keswadayaan dan kemandirian sebagai salah satu prinsip dalam pemberdayaan

¹²⁰ La Patilijaya, "Pemberdayaan Masyarakat", 15-16.

masyarakat. Prinsip ini secara data digambarkan dalam berbagai kegiatan pengembangan wisata tidak hanya memiliki titik sentral pada pokdarwis semata, akan tetapi, masyarakat dalam hal ini mendapatkan porsi yang lebih banyak, sehingga masyarakat secara konsekuen dapat mendayagunakan dan memaksimalkan potensi yang dimilikinya saat proses pengembangan wisata pantai dubibir. Contohnya adalah pemasaran produk UMKM pada wisatawan, yang merupakan produk hasil buatan sendiri oleh masyarakat setempat.

4) Prinsip Berkelanjutan

Pemberdayaan sebagai proses memberikan daya melalui usaha yang dilakukan secara mandiri oleh masyarakat secara logis mengandung arti keberlanjutan. Pengejewantahan pemberdayaan melalui beberapa program yang dinisiasikan oleh pemerintah dengan melibatkan masyarakat secara konsekuen harus mengandung tujuan untuk dapat diberlakukan secara jangka panjang dan menghasilkan output yang gradual. Keberlanjutan menjadi prinsip dengan arti bahwa kemandirian merupakan tujuan yang diperoleh berdasarkan rangkaian usaha yang terus menerus dilakukan, sehingga dalam hal ini, pemberdayaan juga tidak hanya dapat dilakukan untuk satu waktu saja.¹²¹

Prinsip keberlanjutan ini dapat dilihat berdasarkan data yang telah disajikan bahwasanya pokdarwis senantiasa menginisiasikan

¹²¹ La Patilijaya, "Pemberdayaan Masyarakat", 15-16.

program berdasarkan potensi dan perkembangan masyarakat. Dari berbagai kegiatan tersebut, pokdarwis membekali beberapa instrumen yang kedepannya diharapkan dapat menunjang aktivitas pemberdayaan masyarakat yang senantiasa terus berkembang, sehingga nantinya masyarakat tidak akan selalu bergantung pada pemberdayanya. Akan tetapi pada pengembangan wisata pantai dubibir sendiri, prinsip ini secara konsekuen masih belum terlihat diterapkan.

c. Metode Pemberdayaan Masyarakat

Dalam melakukan proses pemberdayaan, metode-metode pemberdayaan yang digunakan oleh Pokdarwis ini sesuai dengan teori metode pemberdayaan yang dikutip oleh peneliti di bab II sebelumnya. Berikut ini penjelasan mengenai metode-metode pemberdayaan masyarakat yang digunakan oleh Pokdarwis Pantai Dubibir:

1) Metode PRA (Participatory Rural Appraisal)

Metode PRA merupakan alat untuk melakukan penelusuran fakta, analisis dan pembelajaran secara partisipatif.¹²² Berdasarkan data yang diperoleh peneliti lapangan Metode ini digunakan oleh Pokdarwis bertujuan untuk bisa bekerja sama dan berkoordinasi dengan masyarakat langsung terkait program pemberdayaan seperti apa yang menjadi keahlian masyarakat dan menjadi solusi untuk permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat itu sendiri. Metode ini

¹²² *Ibid*, Rika Endah, “Metode Pemberdayaan Masyarakat”. 44.

juga diterapkan oleh Pokdarwis dengan menjadi pendamping yang aktif dalam berkomunikasi dengan masyarakat,

2) Metode FGD (Focus Group Discussion)

Berdasarkan hasil data yang didapat Pokdarwis Pantai Dubibir, penerapan FGD dalam proses metodologis yang digunakan oada pemberdayaan mengindikasikan bahwa segala kegiatan didasarkan pada diskusi interaktif yang dilakukan oleh setiap elemen kelompok yang tergabung dalam pemberdayaan. Diskusi ini dilangsungkan oleh pokdarwis dan masyarakat secara terbuka untuk menemukan satu dasar pijakan yang mampu menghantarkan pada tercapainya tujuan pemberdayaan itu sendiri. Dalam FGD ini nantinya akan diketahui dinamika dari pemberdayaan yang telah dilakukan dimulai dari kekurangan pada proses pemberdayaan yang harus dilengkapi, sehingga kedepannya pemberdayaan yang diinisiasikan tidak sia-sia..

3. Faktor Pendukung Dan Penghambat Peran Pokdarwis Dalam Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Wisata Pantai Dubibir Di Desa Ketah Kecamatan Suboh Kabupaten Situbondo

Dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat terdapat beberapa faktor yang menunjang keberhasilan dari pemberdayaan tersebut. Berikut adalah faktor-faktor dalam pemberdayaan masyarakat Pokdarwis dalam pengembangan wisata:

a. Faktor Pendukung

1) Keterlibatan Pengurus yang Aktif

Berdasarkan hasil yang diperoleh saat wawancara dengan Pokdarwis menginspirasi masyarakat. Kegiatan ini diawali dengan seruan kepada masyarakat Desa Ketah. Pemberian insentif ini dimaksudkan agar masyarakat dapat memanfaatkan sumber daya alam yang dimilikinya. Keterlibatan manajemen dilakukan dengan memberikan motivasi dan memberikan gagasan untuk mempermudah kegiatan tersebut. Dengan mengintegrasikan Pokdarwis dapat memantau langsung status pembangunan dan mengecek aktivitas yang maksimal, sehingga mengatur kekurangan atau kesalahan dalam pelaksanaan kegiatan pemberdayaan.

2) Daya tarik wisata

Berdasarkan hasil temuan peneliti terdapat banyaknya atraksi wisata di Pantai Dubibir yang menjadikan suatu faktor pendukung desa wisata ini untuk berkembang. Bahwa dengan adanya berbagai macam atraksi wisata yang ada di Pantai Dubibir seperti Jogging Track, pemandangan alam yang indah, dan berbagai macam lainnya. Dalam hal ini untuk berkembangnya Pantai Dubibir membuat pengelola semakin bersemangat untuk memikirkan terobosan-terobosan baru untuk menambah atraksi wisata Pantai Dubibir.

3) Pemanfaatan Sosial Media

Berdasarkan dari hasil wawancara peneliti, kecanggihan yang dibawa oleh teknologi mutakhir menjadikan media sosial sebagai salah satu instrumen branding yang paling relevan dengan tuntutan zaman. Melalui instrumen inilah, pokdarwis mengembangkan pariwisata pantai dubibir untuk agar lebih dikenal masyarakat luas. Keberadaan media sosial yang dapat diakses oleh siapapun dan dimanapun, menjadikan setiap orang mudah untuk melakukan observasi hanya dengan bantuan layar kecil. Hal inilah kemudian dimanfaatkan oleh pokdarwis dalam proses mengembangkan pariwisata pantai dubibir. Tidak hanya sebagai branding terhadap wisatanya saja, akan tetapi inovasi yang dikembangkan oleh pokdarwis juga sampai pada tahap untuk memasarkan setiap produk yang dibuat oleh masyarakat, sehingga hal ini akan menjadi daya tarik tersendiri di kalangan masyarakat luas.

b. Faktor Penghambat

Dari teori yang sudah dijelaskan pada bab II sebelumnya, mengenai faktor penghambat pada kehiatan program pemberdayaan. Terdapat perbedaan pada penemuan yang ada di lapangan. Pada teori menurut Ibrahim terdapat 6 faktor yang dapat menghambat kegiatan program yaitu, kurang tepatnya perencanaan program, adanya konflik internal, inovasi kurang variatif, permasalahan sosial dan hubungan sosial

antar masyarakat.¹²³ Namun yang di temukan oleh peneliti di lapangan hanya terdapat 1 faktor saja yang dapat menghambat terjadinya kegiatan pemberdayaan. Berikut adalah faktor yang dimaksud:

1) Kurangnya Sumber Daya Manusia

Unsur terpenting dalam pelaksanaan kegiatan pemberdayaan adalah sumber daya manusia dengan terbatasnya kemampuan masyarakat. Keterampilan yang sebelumnya tidak dimiliki masyarakat Desa Ketah dapat menghambat proses kegiatan pemberdayaan. Hal ini mungkin terjadi karena masyarakat tidak tanggap dalam kegiatannya, dan kegiatan pemberdayaan bisa terhenti karena kurangnya daya tanggap masyarakat.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

¹²³ Shahnaz Natasya Yaumil, "Partisipasi Masyarakat Dalam Program Pemberdayaan", (Skripsi, Universitas Negeri Semarang, 2016), 27.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Peran Kelompok Sadar Wisata Dalam Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Wisata Pantai Dubibir telah melakukan beberapa peran, yaitu:

a. Peran Pokdarwis

1) Peran Memfasilitasi

Peran ini pihak Pokdarwis telah melakukan pemberdayaan dengan melibatkan banyaknya partisipasi dari masyarakat sekitar.

2) Peran Mengedukasi

Dalam mengedukasi, Kelompok Sadar Wisata telah meningkatkan kesadaran masyarakat dan melestarikan lingkungan di lokasi wisata.

3) Peran Representasional

Kelompok Sadar Wisata telah menggunakan media untuk menyebarluaskan dengan adanya wisata Pantai Dubibir.

4) Peran Teknis

Pada peran teknis ini, masyarakat berkontribusi dengan membayar uang sewa, guna untuk pengelolaan wisata seperti kebersihan dan keamanan serta dalam perawatan sarana dan prasarana wisata Pantai Dubibir

2. Kelompok Sadar Wisata dalam memberdayakan masyarakat melalui wisata pantai dubibir di Desa Ketah Kecamatan Suboh Kabupaten Situbondo.

a. Pokdarwis dalam memberdayakan masyarakat melalui beberapa tahapan, yaitu:

1) Tahap Penyadaran

Pada tahap Penyadaran Kelompok Sadar Wisata telah melaksanakan sosialisasi dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan wisata Pantai Dubibir.

2) Tahap Pengkapasitasan

Pada tahap Pengkapasitasan ini pengelola wisata lebih mengutamakan masyarakat setempat terlebih dahulu daripada masyarakat luar.

3) Tahap Pendayaan

Tahap Pendayaan Pengelola berupaya untuk mendorong pertumbuhan ekonomi suatu daerah, namun membutuhkan bantuan modal, baik sosial maupun finansial.

b. Pokdarwis dalam memberdayakan masyarakat telah menerapkan Prinsip-prinsip Pemberdayaan yaitu:

1) Prinsip Kesenangan

2) Prinsip Partisipasi

3) Prinsip Keswadayaan

4) Prinsip Berkelanjutan

- c. Pokdarwis Pantai Dubibir menggunakan metode dalam memberdayakan masyarakat yaitu:**
- 1) Metode PRA
 - 2) Metode FGD
- 3. Faktor Pendukung dan Penghambat peran Kelompok Sadar Wisata dalam pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan wisata pantai dubibir di Desa Ketah Kecamatan Suboh Kabupaten Situbondo:**
- a. Faktor Pendukung
 - 1) Keterlibatan Pengurus yang aktif
 - 2) Pemanfaatan Sosial Media
 - b. Faktor Penghambat Kurangnya Sumber Daya Manusia

B. Saran saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, maka peneliti akan mengurangkan beberapa saran, yaitu:

1. Bagi Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS), kegiatan yang sedang berjalan sampai saat ini tetap dilanjutkan bersama masyarakat Desa Ketah. Menambahkan inovasi baru sehingga dapat menarik minat wisatawan, Sehingga Pantai Dubibir dapat lebih berkembang lagi.
2. Bagi Masyarakat Desa Ketah, Pantai Dubibir merupakan tempat wisata yang dapat dijadikan untuk menambah penghasilan. Maka dari itu manfaatkan dengan sebaik mungkin, dan ikutilah kegiatan yang selalu dilakukan oleh Pokdarwis

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, I. R. (2013). *Intervensi Komunitas dan Pengembangan Masyarakat sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: Rajawali Press.
- Al-Qur'an dan Terjemah, Kemenag RI, QS. Al-A'raf:56
- Ardana, P. E. (2019). Peran Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Dalam Pengembangan Pariwisata Di Desa Munduk Kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng, *Locus Majalah Ilmiah FISIP Vol 2.No. 2*
- Arida, I. N. (2017). *Ekowista*. Denpasar, Bali: CAKRA PRESS. 20-21
- Berita Resmi Statistik (Badan Pusat Statistik Situbondo), "*Profil Geografi dan Iklim di Indonesia*", (2019), 1-2.
- Handayani, L. (2022). Peran Kelompok Sadar Wisata Tegal Legood Dalam Pengembangan Pariwisata, Vol. 24 No.2, Juli 2022: 776-782.
- Hendrawati Hamid, "*Manajemen Pemberdayaan Masyarakat*" (Makasar: De La Macca, 2018), 9.
- Huraerah, Abu. 2011. *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat: Model dan Strategi Pembangunan Berbasis Kerakyatan*, Edisi Kedua. Bandung: Humaniora
- <https://tafsirq.com/2-al-baqarah/ayat-29> Diakses pada tanggal, 30 Oktober 2022
- <https://tafsirweb.com/7127-surat-al-qashash-ayat-77.html> Diakses pada tanggal, 30 Oktober 2022
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Peranan> Diakses pada tanggal, 21 Oktober 2022.
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Ekowisata> Diakses pada tanggal, 08 November 2022.
- <https://kertamulya-padalarang.desa.id/potensi/read/potensi-wisata-desa> Diakses pada tanggal, 08 November 22
- Irwan Sadio Jamalullael, "*Peran Kelompok Sadar Wisata Dalam Mengembangkan Ekowisata Dusun Telok Kombal Desa Pemenang Barat Kecamatan Pemenang Kabupaten Lombok Utara*". (Skripsi Universitas Muhammadiyah Mataram)

- J Moeleong, Lexy. *“Metodologi Penelitian Kualitatif”*. Bandung, Remaja Rosda Karya, 2018.
- Jamilatun Hani’ah, *”Peran Pokdarwis Pancoah Dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Sebagai upaya Pengembangan Desa wisata Pancoah, Turi, Sleman”*.(Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta)
- Jim ife dan Frank Tesoriero. 2016. *Community Development Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka pelajar
- Miles dan Huberman, *“Qualitative Data Analysis”* (India: SAGE Publication, 2014), 30.
- Moh. Yusuf Efendi, dkk, *“Metode Pemberdayaan Masyarakat”*, (Jember: Polije Press, 2021), 31.
- Oktaviarni, F. (2018). *Perlindungan Hukum Terhadap Wisatawan Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataaan*, Vol 2, No 2.
- Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/Kepala Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (www.jdih.kemenparekraf.go.id)
- Pitana, I. Gede dan Gayatri, Putu G. (2005). *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta: Andi.
- Rahim, F. (2012). *Ir. Pedoman Kelompok Sadar Wisata*,1-43. Jakarta.
- Rika Endah, *“Metode Pemberdayaan Masyarakat”*, (Jember: Polije Press, 2022), 288-292.
- Rosita Desiati, *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Program Desa Wisata*
- Simatupang, D. T. (2022). M.Par. *Strategi Pengembangan Objek Wisata Museum Kota Tanjung Pinang Sultan Sulaiman Badrul Alamsyah* , Vol.2, No.1, Hal.74-79.
- Soekanto, Soerjono. 2002. *Sosiologi Suatu pengantar*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Subandi, *Deskriptif kualitatif Sebagai Satu Metode Dalam Penelitian Pertujukan*, Jurnal Harmonia, Institut Seni, Vol 11, No 2. (Surakarta: 2011): 77.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung:Alfabeta, 2017), 216
- Sunaryo, B. (2013). *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata: konsep dan aplikasinya di Indonesia*. Gava Media.

Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial.

Wrihatnolo, Randy R. Dan Riant Nugroho Dwidjowidodo (2007). Manajemen Pemberdayaan : Sebuah Pengantar dan Panduan untuk Pemberdayaan Masyarakat. Jakarta: Elex Media Kompuindo

Yolla Monica Ayu Anggraeyn, "*Peran Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Sonokeling Dalam Pengembangan wisata Basecamp Gunung Tanggamus*". (Skripsi Universitas Lampung)

Zainal Abidin et al, Pedoman Penulisan Karya Ilmiah, (Jember: UIN Kiai Haji Achmad Siddiq, 2021), 47.





LAMPIRAN-LAMPIRAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

JEMBER

Matrik Penelitian

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Metode Penelitian	Sumber Data	Fokus Penelitian
Peran POKDARWIS Dalam Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Wisata Pantai Dubibir Di Desa Ketah Kecamatan Suboh Kabupaten Situbondo.	1. Peran	<ul style="list-style-type: none"> a. Pengertian Peran b. Bentuk-bentuk Peran 	<ul style="list-style-type: none"> a. Menurut Soerjono Soekanto Peran merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan b. Memfasilitasi Mengedukasi Representasional Teknis 	<ul style="list-style-type: none"> 1. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif 2. Lokasi penelitian berada di Desa Ketah Kecamatan Suboh Kabupaten Situbondo. 3. Sasaran subyek penelitian yakni Pemerintah Desa, Kelompok Sadar Wisata dan Masyarakat 	<ul style="list-style-type: none"> 1. Sumber Data Primer: Pemerintah Desa, Kelompok Sadar Wisata dan Masyarakat setempat.. 2. Sumber Data Sekunder: Arsip data, Buku, Jurnal, Artikel, dll 	<ul style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana Peran Pokdarwis Dalam Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Wisata Pantai Dubibir Di Desa Ketah Kecamatan Suboh Kabupaten Situbondo? 2. Bagaimana Pokdarwis Dalam Memberdayakan Masyarakat Melalui Pengembangan
	2. Pemberdayaan Masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> a. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat b. Prinsip-prinsip c. Tahap-tahap d. Metode e. Faktor Pendukung dan Penghambat 	<ul style="list-style-type: none"> a. Menurut Jim Iffendy pemberdayaan merupakan suatu pendekatan yang menempatkan masyarakat sebagai pihak utama. b. Kesetaraan Partisipasi Keswadayaan Keberlanjutan c. Tahap-tahap <ul style="list-style-type: none"> ✓ Penyadaran ✓ Pengkapasitasan ✓ Pendayaan d. Metode Pemberdayaan Masyarakat <ul style="list-style-type: none"> ✓ PRA ✓ FGD 			

	<p>3. Pokdarwis</p>	<p>a. Pengertian Pokdarwis b. Tujuan Pokdarwis c. Fungsi Pokdarwis d. Kegiatan Pokdarwis</p>	<p>e. Faktor Pendukung Dan penghambat</p> <p>a. UU. No. 10 Tahun 2009 pokdarwis merupakan kelompok yang tumbuh atas inisiatif dan kesadaran masyarakat untuk berpartisipasi aktif.</p> <p>b. Meningkatkan posisi dan peran masyarakat. Membangun dan menumbuhkan sikap dan dukungan positif masyarakat. Memperkenalkan, melestarikan dan memanfaatkan potensi daya tarik wisata</p> <p>c. Sebagai penggerak Sadar Wisata dan Sapta Pesona di lingkungan objek pariwisata. Sebagai Mitra Pemerintah dan pemerintah daerah.</p> <p>d. Untuk mewujudkan fungsi dan tujuan pembentukan organisasi Pokdarwis.</p>	<p>Setempat.</p> <p>4. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi.</p> <p>5. Analisis data menggunakan rudaksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.</p> <p>6. Keabsahan data menggunakan triangulasi.</p>	<p>gan Wisata Pantai Dubibir Di Desa Ketah Kecamatan Suboh Kabupaten Situbondo?</p> <p>3. Apa Saja Faktor Pendukung Dan Penghambat Peran Pokdarwis Dalam Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Wisata Pantai Dubibir Di Desa Ketah Kecamatan Suboh Kabupaten Situbondo?</p>
--	---------------------	---	--	---	--

			<ul style="list-style-type: none"> a. Menurut Yoeti b. Adanya sumberdaya, aksesibilitas, spesifikasi, sarana prasarana. 			
	4. Pengembangan Desa Wisata	<ul style="list-style-type: none"> a. Pengertian b. Obyek dan daya tarik wisata c. Prasarana Wisata d. Sarana Wisata 				

PEDOMAN PENELITIAN

A. Pedoman Observasi

1. Bagaimana sejarah Pantai Dubibir?

B. Pedoman Wawancara

1. Bagaimana latar belakang terbentuknya Pokdarwis pantai dubibir?
2. Apa saja visi dan misi dari Pokdarwis pantai dubibir
3. Bagaimana peran yang dilakukan oleh Pokdarwis dalam pemberdayaan masyarakat?
4. Apakah Pokdarwis menerapkan peran Memfasilitasi?
5. Apakah Pokdarwis menerapkan peran Mengedukasi?
6. Apa ada Peran Represantional dalam Pokdarwis?
7. Apakah pokdarwis menggunakan peran teknis?
8. Bagaimana metode pemberdayaan yang diterapkan oleh Pokdarwis?
9. Apakah Pokdarwis menggunakan prinsip dalam pemberdayaan masyarakat disini?
10. Bagaimana tahapan Pokdarwis dalam pemberdayaan masyarakat ?
11. Apa saja tahapan yang dilakukan oleh Pokdarwis?
12. Apakah ada faktor pendukung dan penghambat dalam melakukan pemberdayaan masyarakat?

C. Pedoman Dokumentasi

1. Pelaksanaan kegiatan-kegiatan wawancara yang dilakukann bersama beberapa narasumber.
2. Kondisi wisata Pantai Dubibir
3. Struktur Kepengurusan Pokdarwis.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
Jl. Mataram No. 1 Mangli, Jember, Kode Pos 68136
Telp. (0331) 467550 Fax (0331) 427005 e-mail: fakultasdakwah@uinkhas.ac.id
Website: www.uinkhas.ac.id



Nomor : B.1234/Un.22/6.a/PP.00.9/04/2023 4 April 2023
Lampiran : -
Hal : Permohonan Tempat Penelitian Skripsi

Yth.
POKDARWIS

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini kami memohon dengan hormat agar mahasiswa berikut :

Nama : Fitrah Wali Ramadhan
NIM : D20182011
Fakultas : Dakwah
Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam
Semester : X (sepuluh)

Dalam rangka penyelesaian / penyusunan skripsi, yang bersangkutan mohon dengan hormat agar diberi ijin mengadakan penelitian / riset selama ± 30 hari di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Penelitian yang akan dilakukan berjudul "Peran Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Dalam Mengembangkan Wisata Pantai Dubibir Di Desa Ketah Kecamatan Suboh Kabupaten Situbondo."

Demikian atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



As. Dekan,
Kakil Dekan Bidang Akademik

Siti Raudhatul Jannah



JURNAL KEGIATAN

No.	Hari, Tanggal	Jadwal Kegiatan	Keterangan
1.	Jum'at, 04 November 2022	Observasi	✓
2.	Sabtu, 06 Mei 2023	Penyerahan surat ijin penelitian	✓
3.	Senin, 25 September 2023	Wawancara dengan Koordinator dan Bendahara Pokdarwis	✓
4.	Rabu, 27 September 2023	Wawancara dengan Masyarakat Desa Ketah	✓
5.	Minggu, 01 Oktober 2023	Wawancara dengan Perangkat Desa dan BUMDES	✓



PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang Bertanda Tangan Di Bawah Ini :

Nama : Fitrah Wali Ramadhan
NIM : D20182011
Jurusan/Prodi : Pengembangan Masyarakat Islam
Fakultas : Dakwah
Institusi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Dengan ini menyatakan Bahwa Skripsi Dengan Judul “Peran Pokdarwis Dalam Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Wisata Pantai Dubibir Di Desa Ketah Kecamatan Suboh Kabupaten Stubondo” ini adalah Hasil Penelitian atau Karya Saya Sendiri, Kecuali Pada Bagian Yang Dirujuk Sumbernya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Jember, 30 November 2023



Fitrah Wali Ramadhan
D20182201

DOKUMENTASI

No.	Kegiatan	Dokumentasi
1.	Pengurus Pokdarwis Pantai Dubibir	
2.	Lokasi Pantai Dubibir	
3.	Fasilitas Pantai Dubibir	

4.	Media Sosial Pokdarwis	
5.	Kegiatan Sosialisasi	

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BIODATA PENULIS



Nama : Fitrah Wali Ramadhan
NIM : D20182011
Tempat Tanggal Lahir : Situbondo, 04 Juli 2001
Fakultas : Dakwah
Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam
Alamat : Desa Bloro Barat Kecamatan Besuki Kabupaten
Situbondo

Riwayat Pendidikan

- a. Taman Kanak-kanak : TK Nurul Huda
- b. SD/MI : SDN 2 Bloro
- c. SMP/MTS : SMPN 1 Banyuglugur
- d. SMA/MA : MAN 1 Situbondo

Riwayat Organisasi

1. Wakil Ketua Umum Ikatan Mahasiswa Situbondo (IKMAS)
2. Himpunan Mahasiswa Program Studi PMI (Anggota PKM)
3. Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Rayon Dakwah Komisariat UIN KHAS Jember
4. Anggota Departemen Eksternal Dewan Eksekutif Mahasiswa (DEMA) Fakultas Dakwah
5. Komunitas Sedulur Pati Jember Pusat